

LUKISAN PADA DINDING KUBUR BATU PASEMAH

(TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI)

Oleh : Haris Sukendar

I PENDAHULUAN

I.1. Lokasi temuan

Pada bulan november tahun 1987, beberapa orang penduduk desa Kota Raya Lembak, kecamatan Yarai mengadakan penggalian terhadap peninggalan megalitik yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan "rumah batu". Penggalian oleh penduduk ini dimaksud sebagai usaha untuk memperoleh harta karun yang diperkirakan dikubur bersama mayat dari jaman purbakala. Peninggalan inilah yang pertama kali membuka tabir akan adanya lukisan pada dinding kubur batu di daerah ini. Pada saat itu pula diketahui adanya 3 buah kubur batu yang hampir semua dinding-dindingnya dihiasi dengan lukisan.

Situs Kota Raya Lembak terletak pada ketinggian ± 675 m di atas permukaan air laut, pada $103^{\circ} 18', 30''$ B.T, $3^{\circ} 58''$ LS sekitar 60 km di sebelah barat daya Lahat.

Berdasar atas laporan dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat pada bulan April 1988, maka penulis bersama-sama peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan seorang ahli konservasi dan preservasi dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala mengadakan penelitian di daerah kecamatan Jarai dan Pagaralam, kabupaten Lahat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadakan dokumentasi dan pemerian terhadap peninggalan-peninggalan lukisan dinding kubur batu dan selanjutnya diharapkan dapat diungkapkan latar belakang lukisan unik dari masa

prasejarah tersebut.

Lukisan dinding-dinding kubur batu di Pasemah ternyata tidak hanya ditemukan di kota Raya Lembak tetapi ditemukan juga di Tanjung Ara, Tegurwangi dan Rejosari. Jumlah kubur-kubur batu (rumah batu) yang mempunyai lukisan pada dinding-dindingnya adalah sebagai berikut : Kota Raya Lembak = 3 buah kubur batu, Tanjung Ara = 2 buah kubur batu, Tegurwangi = 1 buah dan Rejosari 1 buah. Jumlah kubur batu berlukis ini kemungkinan bertambah jika diadakan penelitian lebih intensif pada keempat situs tersebut di atas.

Lukisan pada kubur batu di Pasemah ini terdiri dari berbagai bentuk yaitu tokoh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan (julur), benda-benda upacara dan hiasan serta pola-pola hias geometris. Cat yang dipergunakan terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning. berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Samidi dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan purbakala dapat diketahui bahwa jenis bahan yang dipakai untuk zat pewarna dibuat dari pewarna anorganik berupa mineral.

I.2. Penelitian terdahulu

Penelitian terhadap kubur batu (rumah batu) di dataran tinggi Pasemah telah dilakukan oleh berbagai ahli megalitik. Pada tahun 1932 CWP de Bie telah melaporkan hasil penggalian yang dilakukan di desa Tanjung Ara (Aro), di dalam TBG dengan judul "Verslag van de ontgraving der steenenkamer en den doesoer Tanjung Ara Pasemah Hoogvlakte". Pada kubur batu yang digali ini ia berhasil menemukan lukisan-lukisan abstrak dengan cat warna hitam, putih, merah, kuning dan kelabu. Lukisan pada kubur batu ini menggambarkan binatang dan tokoh manusia. Di sana terdapat gambar kepala kerbau dengan leher dan tanduk serta sebuah bulatan (CWP de Bie 1932, periksa pula Soejono, 1975). Tidak jauh dari lokasi temuan kubur batu tersebut ditemukan arca tokoh-tokoh manusia (2 tokoh) yang berkelahi dengan seekor naga. Muka dari tokoh yang diarcakan tersebut menyamai bentuk-bentuk muka dari lukisan yang ditemukan pada kubur batu (kunjungan penulis tahun 1988).

Seorang tokoh peneliti tradisi megalitik Van der Hoop juga telah mengadakan berbagai penggalian dan salah satu kubur batu yang digali adalah kubur batu Tegurwangi. Pada penggalian tersebut telah ditemukan lukisan yang menggambarkan tokoh manusia dan kerbau. Sayang lukisan tersebut sudah sangat aus, sehingga sulit untuk diketahui secara keseluruh-

an. Temuan ini telah ditulis oleh Van der Hoop di dalam bukunya *Megalithic Remains in South Sumatra*. Penelitian lain yang ikut aktif dalam penelitian kubur batu tersebut adalah Batenburg, namun tidak banyak yang dapat diketahui dari hasil penelitiannya.

II. PEMBAHASAN

II.1. Zat pewarna.

Apa yang dikemukakan oleh seorang ahli bangsa Jerman Von Heine Geldern bahwa peninggalan megalitik berkaitan alam kematian (Von Heine Geldern, 1945) tampaknya dapat dipakai sebagai titik tolak dalam rangka pembahasan yang menyangkut latar belakang lukisan pada dinding kubur batu di dataran tinggi Pasemah. Di dalam alam pikiran pendukung tradisi megalitik, warna-warna suatu obyek tertentu biasanya berkaitan erat dengan tujuan-tujuan religius, khususnya warna-warna hitam, merah dan putih. Oker sebagai bahan cat warna kuning dan merah tampaknya memegang peranan penting. Dalam ekskavasi-eks kavasi yang dilakukan diberbagai situs arkeologi sering ditemukan oker yang berwarna merah. Oker-oker ini ditemukan pada situs-situs penguburan atau situs pemujaan. Apa yang dikemukakan oleh para ahli tentang lukisan cap-cap tangan (hand-stencil) yang ditemukan di ceruk-ceruk yang sementara ini diartikan sebagai tanda belasungkawa juga dipergunakan warna merah (Soejono, 1975). Cap-cap tangan seperti ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Lukisan-lukisan gua juga ditemukan di pulau Kei, Seram, Muna dan Irian Jaya. Di pulau Seram J Roders menemukan lukisan-lukisan kadal, manusia, cap-cap tangan yang semuanya mempergunakan warna merah. Pada waktu J Roder mengikuti ekspidisi di Irian Jaya yang diberi nama "Leo Frobenius" dari Forschungsinstitut für Kulturmorphologie (Frankfurt am Main) tahun 1937 (Soejono, 1975) telah menemukan cap-cap tangan dengan warna merah. Lukisan yang sama ditemukan pula di Papua, Nugini dan Pasifik (Bellwood, 1979). Ada yang mengatakan bahwa warna merah dianggap dapat memberikan kehidupan di alam baka dan ada juga yang mengatakan sebagai penolak bahaya atau pengaruh jahat. (Soejono, 1975).

Seorang ahli arkeologi Jepang yaitu Namio Egami telah berhasil mengungkapkan kubur batu dengan lukisan berbagai bentuk, dan warna merah merupakan warna yang dominan (Namio Egami, 1973). Sampai

sekarang belum ditemukan kubur batu dengan dinding-dinding berlukis seperti yang ditemukan di Pasemah (Indonesia) dan Jepang itu.

Contoh-contoh zat pewarna baik hitam, merah, putih dan kuning di dalam penelitian tahun 1988 ini telah diambil dengan mengadakan pengerikan dengan sudip-sudip besi. Contoh-contoh zat pewarna ini telah dianalisis melalui "cara semi kuantitatif" yang memperoleh hasil sebagai berikut :

- * Warna merah : bahan yang dipakai adalah hematit (mineral biji besi).
- * Warna kuning : bahan yang dipakai adalah oker (tanah liat kuning).
- * Warna putih : bahan yang dipakai adalah kaolin (tanah liat putih).
- * Warna hitam : karbon (masih dianalisis lebih lanjut di laboratorium).

Selanjutnya Samidi mengatakan bahwa bahan cat merah yaitu hematit tampaknya mudah diperoleh, mengingat bahwa pada sejumlah batu pada bagian permukaannya juga ditemukan lapisan oksida besi. Warna putih yang semula diperkirakan dari bahan kapur, ternyata hasil pengujian menunjukkan kaolin. Hal ini dapat dibuktikan setelah diuji dengan asam klorida ternyata tidak mengeluarkan gas asam arang. Bahan perekat zat yang dipergunakan sebagai media pewarna tidak cukup kuat sehingga lukisan mudah lepas. Hal ini telah diuji coba konsolidasi dengan bahan larutan Paraloid B 72 (resin akrilik) 2% dalam larutan kloroten (Samadi, 1988).

II.2. Bentuk Lukisan

Apa yang dikatakan oleh Van Heekeren bahwa arca-arca dari dataran tinggi Pasemah (Sumatra Selatan) merupakan "strongly dynamic agitated" (Van Heekeren 1958) tampaknya juga mempengaruhi bentuk-bentuk tokoh manusia yang digambarkan pada dinding-dinding kubur batu. bentuk lukisan pada kubur batu yang menarik adalah tokoh-tokoh manusia (human figure) yang digambarkan dengan cat warna merah, hitam, putih dan kuning.

II.2.1. Lukisan tokoh manusia

Lukisan tokoh manusia yang menarik ditemukan pada dinding kubur

batu Kota Raya Lembak no. 2 dan 3 di mana digambarkan dengan proporsi dan susunan anatomi yang tidak tepat. Bagian mulut menjorok ke depan, hidung pesek, mata bulat dan mulut lebar. Tampaknya terdapat sedikit perbedaan antara bentuk tokoh-tokoh manusia yang ditemukan di Kota Raya Lembak dengan tokoh manusia dari Tanjung Ara. Tokoh manusia dari Tanjung Ara mempunyai bentuk seperti kera (periksa Van Heekeren 1958).

Gambaran tokoh-tokoh yang bersifat *anthropomorphic* dan yang menyerupai bentuk kera dapat dilihat di berbagai situs. Pada *living megalithic tradition* di Sumba Barat yaitu disitus Tarung terdapat dolmen dengan arca seperti kera (Oe Kapital 1976). Di Sulawesi Selatan serta di Sulawesi Tengah juga ditemukan arca-arca kera (*monkey-stone*). Arca kera semacam ini juga ditemukan pada situs megalitik di Nara (Jepang) (Namio Egami, 1973). Di dalam masa prasejarah tampaknya tokoh-tokoh manusia memegang peranan penting yang tidak lepas dari tujuan religius serta konsepsi arwah nenek moyang. Hal ini dapat diamati melalui bukti-bukti yang telah dikumpulkan sebagai berikut :

1. Pada kubur batu Pasemah lukisan tokoh-tokoh manusia ditemukan pada dinding-dinding kubur batu (Van der Hoop 1932, Van Heekeren 1958).
2. Pada kubur batu kulamba (*stone vat*) di Napu (Sulteng) terdapat lukisan secara utuh (Water Kaudern, 1938).
3. Pada kubur waruga di Sulawesi utara ditemukan lukisan manusia kangkang serta muka-muka manusia (Berthling 1938).
4. Pada berbagai kubur batu seperti di Gunung Kidul, Bondowoso, Sumba dll ditemukan pahatan tokoh manusia berupa arca menhir (Van der Hoop 1935, Sukendar 1971, Van Heekeren 1931).
5. Pada menhir besar di Magetan ditemukan lukisan manusia kangkang demikian juga di Tinggihari (peninjauan 1983).
6. Pada arca-arca menhir di Simalungun ditemukan arca-arca kecil yang dalam posisi dipegang oleh tokoh yang diarcakan pada arca menhir tersebut (Tichelma dan Voorhoeve 1939).
7. Pada arca kayu yang dianggap sebagai dewa di Pasifik, ditemukan pahatan manusia-manusia kecil hampir bagian badannya (Bellwod 1979).

Dengan bukti-bukti tersebut di atas maka jelas bahwa manusia yang ditemukan sebagai pahatan pada peninggalan-peninggalan tradisi megalitik mengandung maksud-maksud religius. Hal ini mengingatkan bahwa bentuk-

bentuk tokoh manusia ditemukan pada tempat-tempat (benda) yang bersifat sakral. Eksistensi lukisan tokoh manusia pada dinding kubur batu Pasemah sangat penting bagi alam pikiran dan kepercayaan pada waktu itu. Gambaran tokoh manusia tersebut mungkin dianggap berkaitan erat dengan keselamatan arwah si mati dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Menurut ceritera rakyat pada *living megalithic tradition* di Kawangu (Sumba) pahatan atau lukisan tokoh manusia dimaksudkan sebagai pengawal si mati (penelitian tahun 1983 dan 1985). Lukisan manusia dalam bentuk topeng dengan sifat menakutkan yang digambarkan dengan mulut menganga atau meringis, mata melotot, taring besar dan runcing dll dimaksudkan sebagai penolak bahaya. Penggambaran manusia kangkang pada sarkafagus Bunutin, Bangli merupakan suatu lambang yang dapat menolak kekuatan jahat yang mengancam, Manusia kangkang ini diidentikan dengan "Kalasungsang" (R.P. Soejono 1977). Pada pura Dalem sering ditemukan pahatan-pahatan manusia yang mengingatkan pada hal-hal yang menyangkut kematian (Purusa 1988). Di Bali dalam upacara "Pitra Yadnya" digunakan "rurub kajang" sebagai simbol si mati yang dilukiskan dengan manusia sederhana yang digoreskan pada selambar kain putih (Purusa 1988). Lukisan tokoh manusia yang ditemukan pada dinding kubur batu di Tegurwangi digambarkan sangat erotis. Payudara digambarkan besar dan menonjol dan tampak disangga (ditopang) ke dua tangannya. Buah dada yang besar biasanya dikaitkan dengan kesuburan. Pada pintu masuk rumah adat di Kewar digambarkan pahatan-pahatan payudara yang besar sebagai simbol kesuburan. Peninggalan megalitik yang berupa "sitolubagi" yang menggambarkan binatang juga dipahatkan payudara yang besar yang mungkin dimaksudkan agar si mempelai yang dikawinkan akan memperoleh anak dan hidup dengan bahagia. Dewa-dewa kesuburan yang dilambangkan sebagai Venus mempunyai pinggul besar dan buah dada yang besar pula. Arca-arca seperti ini ditemukan di beberapa tempat di Eropah diantaranya di Austria (Picard 1972).

Kebiasaan menggambarkan tokoh-tokoh manusia dalam bentuk-bentuk erotis dalam tradisi megalitik ini tampaknya sudah menjadi suatu kebiasaan dan bersifat universal. Arca-arca batu dan kayu dari Nias digambarkan dengan phalus (kelakian) yang menonjol (Rumbi Mulia, 1980). Demikian juga arca-arca menhir di Sulawesi Tengah digambarkan dengan kemaluan laki-laki dan perempuan. (Kaudern, 1938). Hal yang sama dapat disaksikan pada arca-arca di Keramas (Bali) (peninjauan penulis tahun 1985). Arca-arca di tanah Batak juga digambarkan dengan

kelakian yagn berdiri tegak (Tichelman dan Voehoeve, 1939). Tentang arca-arca yang digambarkan secara erotis dari Kramas, Bali pernah dibahas oleh Purusa Mahaviranatha dalam First Van Heekeren Symposium tahun 1983.

II. 2.2. Lukisan binatang

Pada waktu CWP de Bie dan Van der Hoop mengadakan penelitian di dataran tinggi Pasemah pada sekitar tahun 1931 mereka telah berhasil menemukan lukisan-lukisan tokoh binatang (Van der Hoop 1932, Van Heekeren 1958). Jenis binatang yang berhasil ditemukan di sini terdiri dari kerbau yang digambarkan dalam keadaan tidak utuh. Lukisan ini terdiri dari kepala beserta tanduknya dan distilir.

Binatang yang menarik dari lukisan pada dinding rumah batu di Kota Raya Lembak adalah burung hantu. Lukisan ini merupakan cat warna merah, hitam, putih dan kuning. Lukisan burung hantu digambarkan dalam susunan anatomi yang kurang tepat. kedua kakinya digambarkan besar disertai jari-jari dan kuku yang besar dan runcing. Penggambaran seperti ini tampaknya mempunyai maksud-maksud tertentu untuk memperoleh suatu kekuatan magis yang dapat menolak bahaya.

Penggunaan pola hias burung pada kubur batu di situs Kota Raya Lembak ini mengingatkan pada peranan burung enggang pada suku Dayak dimana enggang dikaitkan dengan simbol kematian dan kebangkitan kembali (Van der Hoop 1949) dan juga mengingatkan kepada dewa-dewa burung (Bellwood, 1979). Burung lain yang biasanya dikaitkan dengan kematian adalah burung gagak (seperti dapat dilihat pada masyarakat Jawa). Pada nekara-nekara perunggu yagn dipergunakan sebagai sarana upacara juga terdapat gambar-gambar manusia berkepala burung. Sebuah sarana upacara pada tradisi megalitik di Nias yagn disebut dengan "sitolubagi" juga digambarkan dengan berkepala brung enggang (Laporan penelitian tradisi megalitik di Nias, belum terbit).

Selain burung hantu ditemukan juga pola hias kerbau. Binatang kerbau dalam tradisi megalitik Pasemah tampaknya memegang peranan penting dan sudah dikenal dan dimanfaatkan secara efisien dalam masyarakat baik untuk sarana upacara maupun untuk mengerjakan tanah serta berguna juga untuk lahan konsumsi. Karena eratnya hubungan antara binatang ini dan masyarakat megalitik maka tidak mengherankan jika binatang tersebut menjadi pola hias dalam seni pahat atau seni lukis mereka. Pola hias binatang yang lain adalah binatang yang bentuknya menyerupai binatang khayal (lasara) di Nias yang dipatungkan sebagai

sitolubagi atau neobehe. Binatang ini kepalanya seperti kambing (periksa gambar).

Masih sulit untuk mengetahui binatang apakah yang digambarkan pada pola hias kubur batu di Kota Raya Lembak itu.

II.2.3. Lukisan tumbuh-tumbuhan

Lukisan tumbuh-tumbuhan yang berupa sulur-sulur ditemukan pada seni lukis kota Raya Lembak, no. 2 dan 3. Pola-pola hias sulur pada dinding kubur batu di sini beberapa mirip dengan pola hias pada menhir-menhir di Sumatra Barat (pengamatan dilakukan dalam penelitian tahun 1984, 1985 dan 1986). Tampaknya pola-pola hias sulur ini tidak mempunyai arti religius, tetapi hanya untuk estitika semata-mata. Namio Egami di dalam bukunya yang berjudul "The Beginnings of Japanese Art" telah memberikan data tentang lukisan tumbuh-tumbuhan ini, seperti yang ia temukan pada kubur batu di Takewara, Wakamiya, Jepang. Tampaknya lukisan tumbuh-tumbuhan pada kubur batu di Jepang ini menggambarkan tumbuh-tumbuhan jenis palm (Namio Egami, 1973).

II.2.4 Lukisan dalam bentuk yang lain

Lukisan yang menarik pada dinding kubur batu Kota Raya Lembak yang berupa benda upacara adalah nekara (Kettle-drum). Nekara ini digambarkan dengan cat warna merah dan kuning dan dipegang oleh tokoh manusia. nekara seperti ini ditemukan juga pada pahatan-pahatan batu (pada arca tokoh manusia) dalam posisi berada di atas punggungnya. Berdasarkan atas hal tersebut maka apa yang dikatakan oleh Van der Hoop bawah tradisi megalistik Pasemah berasal dari masa perundagian sudah dapat dibuktikan baik melalui gambar-gambar atau pahatan nekara perunggu pada seni pahat Pasemah. Selain nekara benda-benda lain yang digambarkan adalah anting-anting, gelang tangan dan gelang kaki yang tampaknya juga berdasarkan bentuknya dibuat dari logam. Yang menarik perhatian adalah bentuk-bentuk bulatan yang dicat dengan warna kuning, merah dan putih. Pola-pola hias bulatan-bulatan tersebut juga ditemukan pada dinding-dinding kubur batu di Tegurwangi (Van der Hoop, 1932; Van Heekeren, 1958, dan periksa juga lukisan kubur batu yang disimpan di Museum Nasional). Bulatan-bulatan seperti lukisan-lukisan Kota Raya Lembak dan Tegurwangi ditemukan juga pada kubur-kubur batu di Jepang. Namio Egami seorang ahli sejarah Jepang mengatkaan bahwa bulatan-bulatan tersebut erat kaitannya dengan pemujaan matahari. Namio Egami mengatakan :

"The chokkomon pattern, a decoration peculiar to Japan, may have been invested with some special significance, while the concentric circles that occur still more frequently may well have some connection with sun worship"

(Namio Egami, 1973 : 124).

Perry seorang tokoh megalitik mencari suatu bukti-bukti bahwa megalit memang berkaitan dengan matahari. Setelah bukti-bukti itu dianggap kuat ia menyusun bukunya dengan judul "The Children of the Sun" yang menguraikan bahwa pada prinsipnya bangunan-bangunan megalitik dipergunakan untuk pemujaan.

KESIMPULAN

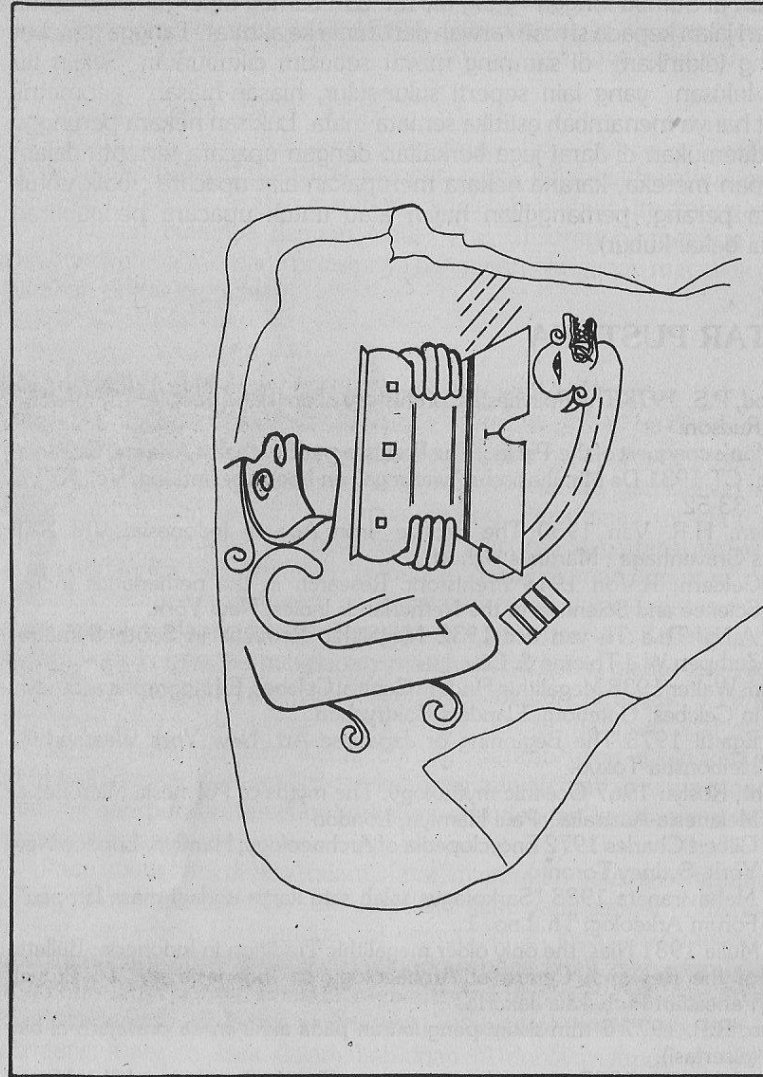
Pola-pola hias yang ditemukan pada kubur peti batu di Pagaralam, Jarai (Pasemah) mempunyai persamaan-persamaan dengan lukisan kubur-kubur batu di luar negeri khususnya Jepang. Persamaan tersebut tidak hanya pada bentuk-bentuk pola hiasnya (decoration-pattern) tetapi juga tujuan-tujuannya. Seperti telah disebutkan pada halaman depan salah satu tujuan dari penggambaran concentric-circle (bulatan-bulatan/bulatan memusat) oleh Namio Egami dikaitkan dengan matahari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan matahari berperan pada tata hidup pendukung megalit, mungkin matahari dianggap sebagai lambang kehidupan atau sebagai obyek yang dipuja, dengan harapan agar mereka mendapat perlindungan. Kuda, burung, perahu yang dilukiskan pada kubur batu dapat dikaitkan dengan keadaan setelah mati di mana binatang-binatang dan perahu tersebut berkaitan erat dengan keselamatan arwah menuju dunianya.

Pada kubur batu di Pagaralam, Jarai, ditemukan pola hias kerbau, dan burung dengan mata bulat, kaki dan kuku-kuku yang sangat panjang dan runcing, serta pola hias tangga, ini kemungkinan juga berkaitan dengan alam kematian. Burung yang digambarkan pada kubur batu Jarai dibuat dengan karakter yang menakutkan, besar dan berwibawa, mungkin dapat dikaitkan dengan dewa-dewa burung di Jepang atau Pasifik yang dianggap pelindung manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sedang kerbau selalu berfungsi dalam upacara penguburan di mana arwahnya dianggap sebagai kendaraan si mati, maupun dagingnya yang

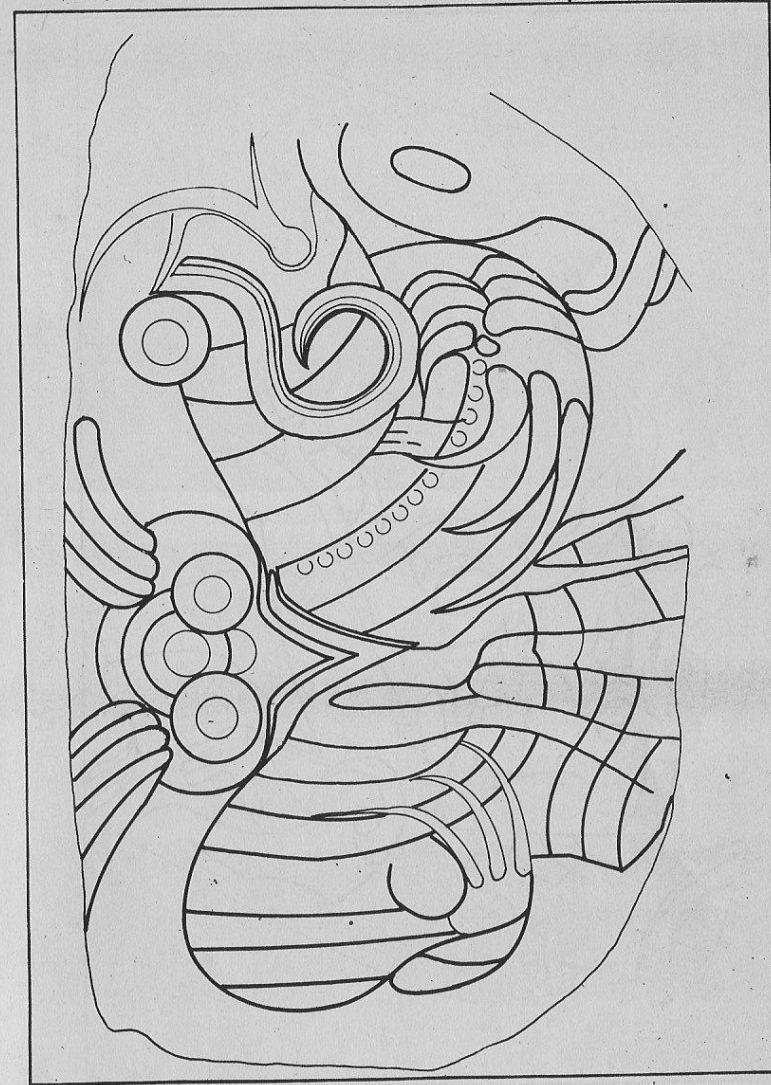
dibuat sebagai konsumsi pada waktu upacara berlangsung. Pada upacara kematian di Sumba tangga yang dibuat dari bambu dipergunakan untuk memberi jalan kepada si mati/arwah dari dunia ke akhirat. Tangga tersebut dipasang (didirikan) di samping mayat sebelum dikuburkan. Selain itu lukisan-lukisan yang lain seperti sulur-sulur, hiasan-hiasan geometris bersifat hanya menambah estitika semata-mata. Lukisan nekara perunggu yang ditemukan di Jarai juga berkaitan dengan upacara tertentu dalam kehidupan mereka, karena nekara merupakan alat upacara, baik untuk upacara perang, pemanggilan hujan atau untuk upacara penguburan (sebagai bekal kubur).

DAFTAR PUSTAKA

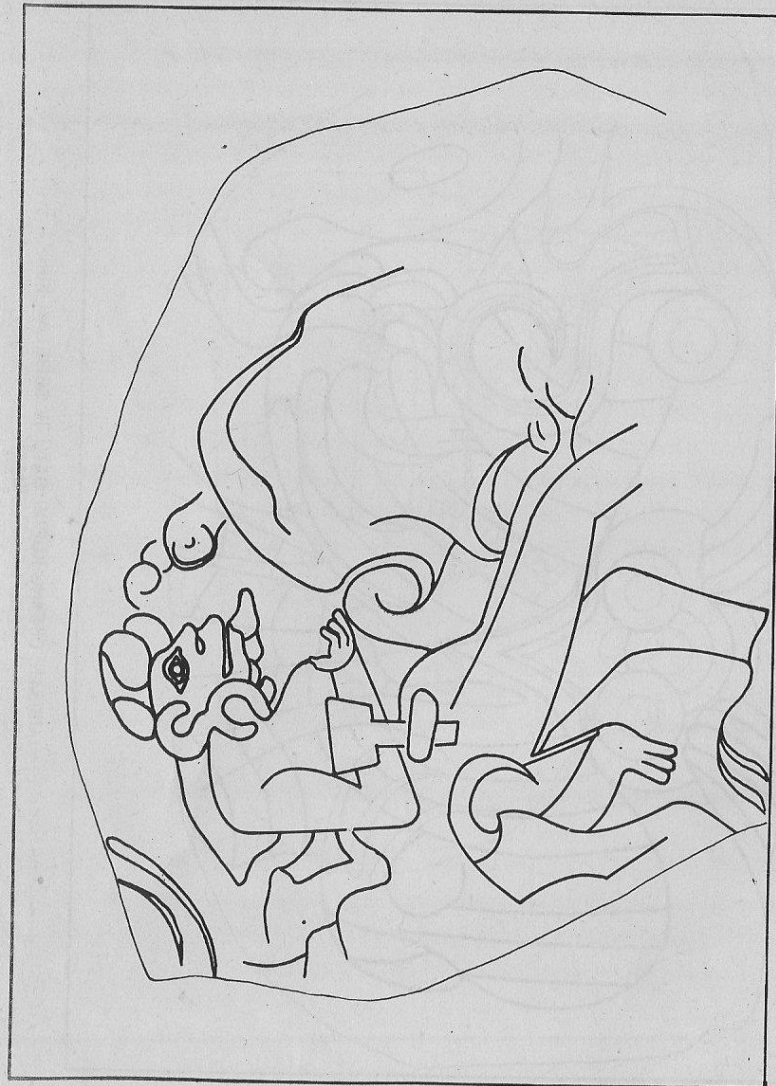
- Bellwood, P.S. 1978 *The Polynesian, prehistory of an Island people*, Thames and Rudson.
- 1979 *Man's conquest of the Pacific. The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. Bertling, CT 1931 *De Minahasische "waroega" en hoekerbestattung*, Vol. XVI/2 : 33-52.
- Heekeren, H.R. Van 1950 *The Bronze -Iron Age of Indonesia*, VKI XXII s'Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, R.Von 1945 *Prehistoric Research in the Netherlands Indies*, Science and Scientists in the Netherlands Indies, New York.
- Hoop, A.N.J.Th.a Th van der 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zuthpen W.J.Thieme & Co.
- Kaudern, Walter 1938 *Megalithic Finds in Central Celebes*, Ethnographical Studies in Celebes, Goteborg, Elanders Boktryckeri.
- Namio Egami 1973 *The Beginning of Japanese Art*, New York Weatherhill/Heibonsha-Tokyo.
- Poignant, Roslyn 1967 *Oceanic mythology. The myths of Polynesia Micronesia-Melanesia-Australia*. Paul Hamlyn, London.
- Picard, Gilbert Charles 1972 *Encyclopedia of Archaeology*, Hamlyn, London New York, Sydney Toronto.
- Purusa Mahaviranata 1988 "Sarkofagus salah satu karya undagi masa lampau", *Forum Arkeologi Th.* I no. 1.
- Rumbi Mulia 1981 Nias, the only older megalithic Tradition in Indonesia; *Bulletin of the Research Centre of Archaeology on Indonesia* no. 16 *Proyek Penelitian Purbakala Jakarta*.
- Soejono, R.P. 1977 *Sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali* (disertasi).
- Wilson, John dkk 1987 *from the beginning. The Archaeology of the Maori*, Penguin Books.



LUKISAN DINDING KUBUR BATU VI SEBELAH KIRI
PASEMAH



LUKISAN DINDING KUBUR BATU IV SEBELAH KIRI
PASEMAH



LUKISAN DINDING KUBUR BATU IV SEBELAH BARAT
PASEMAH



Lukisan burung pada kubur batu di Jarai, Pasemah



Lukisan bentuk lain yang ditemukan di samping kiri lukisan burung.

PENINGGALAN MEGALITIK DI PURA SUBAK SEMBUNG

Oleh : I Dewa Kompiang Gede

I

Penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali yang tersebar di daerah pengunungan dan pantai belum dibicarakan secara menyeluruh.

Beberapa ahli yang telah menguraikan unsur megalitik di Bali antara lain adalah Van Der Hoop menulis tentang bangunan teras berundak di desa Selulung (Kintamani), dan tata batu di Gelgel (Kelungkung). Selanjutnya A.J. Bernet Kempers menguraikan juga mengenai tahta batu yang ditemukan di Gelgel (Bernet Kempers, 1960 : 6).

Disamping itu Soejono juga meneliti bentuk-bentuk megalitik lainnya seperti : altar batu, tahta batu, arca sederhana, dan bangunan berundak dengan batu berdiri di bagian puncak yang terdapat di desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem), Sembiran (Buleleng), serta di sekitar Kintamani seperti di Selulung, Blantih, Biyan, Belanga. Di Penebel (Tabanan) juga telah ditemukan tahta batu yang dibuat dari bahan batu lempengan. dari hasil penelitan tersebut Soejono menyimpulkan bahwa obyek-obyek megalitik di desa-desa tersebut di atas dianggap sebagai benda keramat yang masih dipergunakan sebagai benda pujaan oleh penduduk setempat. Penelitian lainnya yaitu I made Sutaba, yang secara khusus melakukan penelitian di pura Puseh Tenganan Pegringsingan (Sutaba, 1977 : 182-192).

Kemudian tahun 1982 penelitian di Tenganan Pegringsingan dilanjutkan oleh Darsana, pada semua pura yang memiliki unsur-unsur tradisi megalitik, yang kemudian disebutkan bahwa di daerah Tenganan Pegring-

singan terdapat sebuah phallus kuda yang diberi nama "kaki dukun". Peninggalan ini dipercayai sebagai tempat memohon anak. Penduduk percaya bahwa apabila orang yang lama membentuk rumah tangga tetapi belum mempunyai anak (keturunan) dapat memohon anak pada pelinggih kaki dukun tersebut (Darsana, 1982 : 79).

Suatu hal yang hampir sama fungsinya ditemukan di pura Pusering Jagat (Pejeng) berupa phallus dan vulva yang dikaitkan dengan kesuburan, sebagai tempat memohon anak (keturunan) disimpan dalam bangunan disebut Gedong Purus. Permohonan itu dilakukan tepat pada waktu tengah malam, ternyata banyak telah berhasil memperoleh keturunan setelah memohon di tempat tersebut (Darsana, 1984 : 6).

Disamping peninggalan tersebut di atas di daerah pantai banyak pula ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi khususnya dari masa perundagian. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ekskavasi situs Gilimanuk yaitu bekal kubur berupa gerabah, tajak perunggu, gelang perunggu, anting-anting perunggu, mata tombak, alat-alat batu landasan, penggilingan dan sebagainya (Soejono, 1977).

Di daerah Sanur ditemukan pula bangunan megalitik lain seperti menhir (batu tegak), arca menhir, arca kepala, batu alam dan bangunan teras berundak yang dikombinasikan dengan batu tegak pada bagian puncak banguann (Kompiang Gede, 1986 : 11).

II

Tradisi megalitik yang berlangsung sampai awal berkembangnya pengaruh Hinduisme dan Budhisme di Bali banyak meninggalkan sisa-sisa nya baik berupa bangunan ataupun kepaercayaan. bangunan-bangunan tersebut berupa pemujaan seperti yang terdapat di daerah-daerah tersebut di atas, sebagian besar bersifat megalitik dan sebagai besar bersifat Hinduistik (Soejono, 1977 : 30-165).

Lebih jauh kami akan membahas salah satu peninggalan megalitik yang terdapat di pura Subak Penataran Sari, desa Sembung, kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Situs tersebut terletak di tengah persawahan dikelilingi oleh beberapa desa.

Di Bali pura Subak merupakan salah satu tempat pemujaan umat Hindu. Pura ini dikategorikan sebagai pura fungsional, merupakan tempat pemujaan oleh sekelompok masyarakat yang latar belakang kehidupanya

mayoritas petani. Hal ini terbukti dari rentetan upacara-upacara agama/adat yang dilakukan oleh para petani di Bali, sejak awal kegiatan di sawah hingga berakhirnya musim panen padi. Bahkan penyimpanan padi di Lumbungpun dilakukan upacara khusus untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri sebagai dewa pertanian dan kesuburan (Goris, tt : 37).

Subak di Bali adalah salah satu organisasi pengaturan air yang merupakan kelanjutan masa bercocok tanam di Indonesia. Dalam prasasti Sukawana A dalam prasasti Bebetin A1 menyebutkan sejak abad 9 sistem pengaturan air yang teratur di Bali sudah dilakukan dengan baik (Purwita, 1981 : 31).

Pada masa tersebut sudah dikenal pembagian air untuk sawah pertanian. Ini berarti tradisi bercocok tanam di Indonesia melalui proses yang panjang, mulai masa prasejarah hingga sekarang. Bukti-bukti akan adanya usaha pertanian pada masa bercocok tanam dapat diketahui dari hasil kebudayaan dan tempat-tempat penemuan alat-alat seperti beliung persegi, kapak lonjong, dan lain-lain. Selanjutnya pada masa perundagian sudah dikenal pemujaan terhadap unsur kesuburan dan pemujaan terhadap nenek moyang untuk menjalin hubungan yang harmonis antara roh nenek moyang dengan anggota keluarga khususnya, serta masyarakat umumnya. Untuk kepentingan itu didirikan bangunan-bangunan yang dikenal dengan nama bangunan megalitik. Dengan pendirian bangunan ini, masyarakat mengharapkan agar roh nenek moyang akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan kepada sanak keturunannya maupun pada masyarakat. Salah satu contoh yaitu gunung pada masa perundagian mempunyai peranan penting karena gunung dianggap sebagai tempat suci sumber pemberian kesuburan. Dari gunung itulah air keluar dan kemudian memberi kehidupan yang baik bagi tanaman di sawah dan di ladang, biantang piaraan, maupun semua mahluk di dunia (Sumiati Atmosudiro, 1981 :38). Karena adanya anggapan seperti itu amka bangunan megalitik pada umumnya didirikan di atas gunung atau diarahkan ke arah gunung.

Dalam memenuhi keperluan hidup akan kebutuhan makanan, juga menimbulkan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat. Kemungkinan besar berbentuk kelompok-kelompok masyarakat kecil semacam pedukuhan. Rumah-rumah tempat tinggal mungkin sekali didirikan di dekat ladang dan berbentuk rumah panggung.

Dalam proses pembuatan rumah panggung itu dapat dibayangkan telah berjalan suatu kerjasama atau bersifat gotong royong. Bentuk pemukiman ini lebih teratur degan bukti telah ditemukan bekas-bekas

sebuah perkampungan nelayan pada masa itu yang terletak di daerah pantai. Salah satu bekas perkampungan tersebut yaitu desa Cekik yang terletak di tepi utara pantai Gilimanuk.

Hidup secara menetap dan munculnya semangat gotong royong, memberikan dorongan bagi perkembangan masyarakat serta kemajuan kebudayaan. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu konsep pikiran-pikiran yang memandang perlu adanya kerjasama yang baik dalam tata kehidupan masyarakat dengan tujuan mendapatkan keuntungan bersama. Maka dengan demikian dapat difahami bahwa kondisi kehidupan yang demikian mendorong timbulnya suatu bentuk kerjasama dalam sistem pertanian termasuk didalamnya suatu cara pengaturan air bersama.

Peninggalan megalitik yang menarik di situs Sembung berupa batu berlubang yang berjumlah 114 buah ditempatkan pada 2 buah bangunan suci (pelinggih). 1 buah tersimpan pada jeroan (halaman dalam) dan 113 buah disimpan di jaba tengah (halaman tengah). Kalau dilihat secara keseluruhan peninggalan itu berbentuk bulat panjang, dengan bahan dari batu kali dan dikerjakan secara sederhana. Pada bagian atas dibentuk sebuah lubang tetapi tidak tembus (foto no. 2). Batu berlubang ini dapat dibedakan menjadi 3 ukuran yaitu mempunyai ukuran besar, sedang dan kecil. Untuk memudahkan deskripsi peninggalan ini kami klasifikasikan menjadi tiga ukuran yaitu :

1. Ukuran kecil : 20 cm sampai 25 cm.
2. Ukuran sedang : 26 cm sampai 45 cm.
3. Ukuran besar (tertinggi) : 46 cm sampai 65 cm.

Batu berlubang yang terdapat di jeroan (halaman dalam) ditempatkan pada sebuah bangunan suci (pelinggih) tanpa atap dengan arah hadap barat, peninggalan ini diwujudkan sebagai pemujaan Batara Batu Ngeus yang dipuja sebagai dewa penolak merana (hama) foto no. 3).

Batu berlubang yang terdapat di jaba tengah (halaman tengah) ditempatkan pada sebuah bangunan berteras yang beratap bersusun dua, arah hadap barat. Peninggalan ini dibatasi oleh tembok keliling (lihat denah sketsa). Tempat penyimpanan peninggalan ini disebut Penataran Agung.

Diantara 113 buah batu berlubang ini mempunyai variasi lubang sebagai berikut :

1 buah berlubang dua pada bagian atas dan bagian bawah. 1 buah berlubang tiga pada bagian atas, bawah dan ditengah-tengah. Adapun urutan batu berlubang yang tersimpan pada bangunan Penataran Agung ini adalah sebuah batu bulat panjang berlubang bagian atas dan

bawah sebagai bangunan pokok, diapit oleh 4 buah batu berlubang lainnya, masing-masing berlubang satu bagian atasnya, disimpan pada sebuah ruangan teratas (pertama) yaitu di antara atap pertama dengan atap ke dua (foto no. 1), yang diberi nama Batara Batu Metel. Pada ruang kedua tersimpan 58 buah batu berlubang, sedangkan teras ketiga (terakhir) pada sisi sebelah kiri terdapat 29 buah batu. Semua batu berlubang yang terdapat pada teras kedua dan ketiga diberi nama Ajeg-ajeg, sedangkan bagian pokoknya disebut Batara batu Kepuh Randu.

Menurut informasi masyarakat setempat batu berlubang itu berfungsi sebagai penolak bala dan memberi keselamatan bekerja di sawah dan memberikan hasil panennya berlipat ganda. Di samping itu juga berfungsi sebagai sarana untuk memohon pengobatan. Menurut kepercayaan masyarakat kalau ada salah seorang warga masyarakat sakit dia mohon wangsuhan (air suci) pada palinggih (bangunan suci) Penataran agung.

Di beberapa daerah di Indonesia fungsi semacam ini banyak ditemukan pada beberapa bentuk peninggalan megalitik yang tersebar di berbagai tempat seperti daerah Toraja yang telah diteliti oleh Harun Kadir, Purbalingga diteliti oleh Sumiati AS, Doyo Lama diteliti oleh Bintarti, Pasemah diteliti oleh Van Der Hoop, Lombok diteliti oleh Ayu Kusumawati dan di Sumba, kami sendiri.

Sedangkan kalau dilihat peninggalan di Pura Subak Sembung mempunyai persamaan fungsi dan bentuk dengan peninggalan yang terdapat di Blahbatuh dan Perean. Bentuknya masih sederhana, bagian atas diberi lubang. Disimpan di dalam sebuah bangunan suci, berfungsi sebagai media pemujaan.

Di Bali peninggalan sejenis ditemukan pula pada pura Puseh Carang Sari mempunyai bentuk sederhana, berukuran besar didirikan pada halaman pura, bagian atas bangunan tersebut bukan berbentuk lubang melainkan berbentuk cekungan. Kalau dilihat variasi bentuk lubang peninggalan yang terdapat di Sembung, Blahbatuh, dan Perean yang tidak jauh berbeda, kemungkinan lubang tersebut merupakan alat untuk membuat sarana upacara dan berfungsi sebagai tugu tempat menghaturkan sesajen.

Sedangkan peninggalan yang terdapat di Carang Sari dengan jelas kami saksikan, disamping berfungsi sebagai media pemujaan juga berfungsi sebagai tempat menaruh sebagian sesajen yang dihaturkan pada bangunan tersebut.

Dalam tulisan ini, kami mendukung pendapat Haris Sukendar, yang menyimpulkan bahwa batu tegak yang berkaitan dengan arwah nenek

moyang disebut "Menhir" atau batu tegak. Sedangkan batu tegak yang berdiri di situs megalitik tidak mempunyai kaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang dapat disebut batu berdiri (Sukendar, 1983 : 10).

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi benda-benda peringatan itu adalah sebagai lambang pemujaan terhadap arwah nenek moyang, namun di masing-masing daerah mempunyai sebutan lokal yang berbeda-beda, misalnya di daerah Sumba menhir itu disebut "Penji" dan "Katoda". Biasanya bangunan itu didirikan sesuai dengan fungsinya sebagai tugu merupakan simbol dewa-dewi yang ada di tempat itu (Oe. H. Kapita, 1976 : 38). Di daerah Toraja menhir disebut "Simbung" berarti tonggak batu untuk mengikat kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman. Selain untuk menambatkan kerbau dalam sSimbung juga terkandung pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman dan selanjutnya menjadi lambang pemujaan arwah leluhur (Harum Kadir, 1977 : 95).

Selanjutnya kalau dilihat dari segi bentuk dan variasi lubang pada bagian atasnya, kemungkinan dahulu merupakan sebuah tugu di sawah tempat menaruh salah satu sarana upacara (sesajen).

Di Bali pada umumnya dikenal adanya urutan upacara pokok, mulai dari penanaman padi sampai penyimpanan padi di Lumbung.

Suatu hal yang sangat penting di Bali sampai sekarang upacara mempergunakan sarana batu alam yaitu dalam upacara pembuatan bibit padi di sawah, sarana lainnya adalah kunir (kunyit). Kunir tersebut diparut di atas padi yang dijadikan benih, batu alam itu juga ditaruh di atas benih, maksudnya supaya hasil panennya nanti bagus dan beratnya seperti batu dan cepat kuning seperti kunir. Setelah itu baru bibit ditanam disertai dengan sesajen nasi kojongan berisi hawang merah, jahe dan kembang sepatu warna merah, ditaruh pada bagian pojok timur laut, maksudnya untuk memohon agar bibit yang ditanamnya itu tidak diserang hama atau berfungsi penolak bala.

Tanam umbi-umbian (pala bungkah) di kebun juga menggunakan sarana upacara dari batu alam. Batu alam tersebut ditancapkan pada bagian pojok kebun diikat dengan pandan atau daun alang-alang serta dihaturkan sesajen dengan maksud memohon keselamatan dan umbi tanamannya sebesar batu alam tersebut.

Adanya sarana upacara batu alam dan mempergunakan simbol orang-orangan di Bali, khususnya di pura Subak Sembung dengan berbagai sesajen lainnya berarti upacara yang berkaitan dengan pemujaan nenek moyang masih tetap mereka lakukan.

III

Sebagai akhir uraian di atas untuk sementara dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Situs ini merupakan salah satu pemujaan bagi umat Hindu (masyarakat pendukungnya), yaitu pemujaan dewa Sri sebagai dewa padi dan kesuburan. Pelaksanaan upacara di pura tersebut dilakukan oleh para petani sejak awal kegiatan di sawah sampai berakhirnya musim panen padi secara terus-menerus. Situs ini merupakan perpaduan tradisi megalitik dan tradisi berikutnya terbukti dengan adanya peninggalan batu berlubang, yang dilihat dari bentuk dan fungsinya merupakan sebuah tugu yang dipergunakan sebagai media pemujaan.

Peninggalan batu berlubang di pura Subak Sembung mempunyai variasi lubang, yang berbeda yaitu berlubang satu, dua, dan tiga. Makna lubang-lubang itu belum dapat diketahui secara pasti, kemungkinan mempunyai arti untuk membedakan nama tokoh perwujudan yang disucikan (dilinggihkan) pada tempat itu. Perwujudan seperti itu di Bali khususnya bagi masyarakat Sembung batu berlubang tersebut sering disebut "pratima". Kalau dilihat bentuk bangunan tempat penyimpanan "pratima" (batu berlubang) itu berteras tiga, pada bagian atas bersusun dua, ini berarti menunjukkan perbedaan status yang diwujudkan sebagai pratima pada pelinggih Penataran Agung. Dalam kepercayaan masyarakat prasejarah di Indonesia, khususnya pada masa perundagian, tempat yang tinggi atau gunung dianggap suci karena dipercayai sebagai tempat (stana) dari para dewa atau tempat pemujaan roh leluhur yang dipandang sebagai pemberi kesuburan.

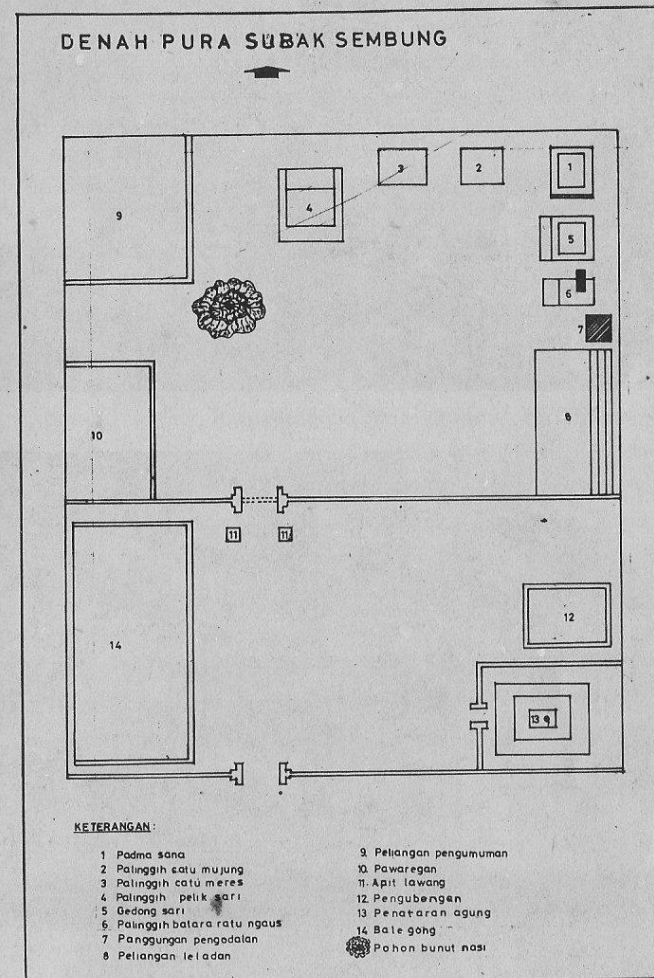
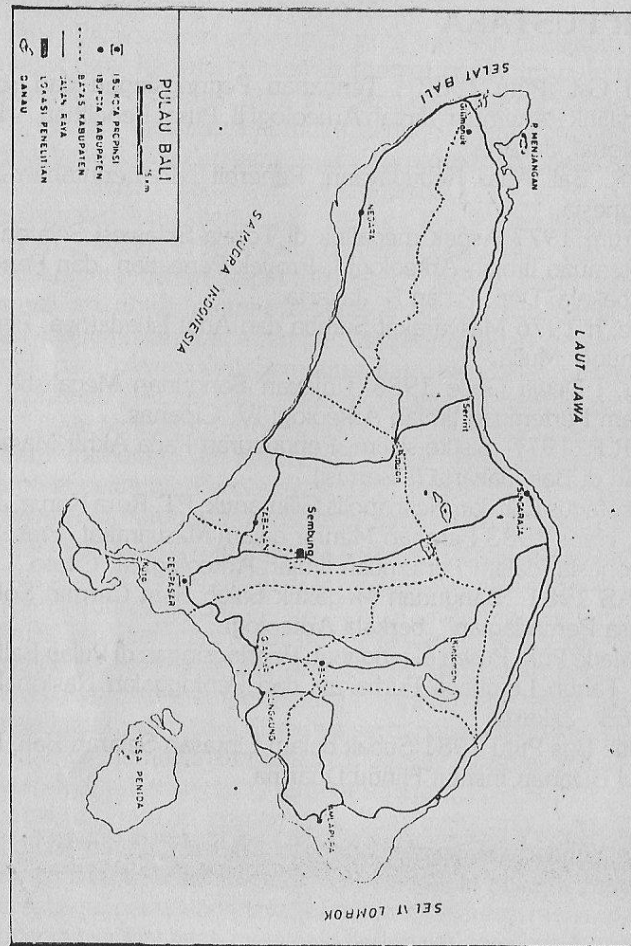
Ditinjau dari rentetan upacara penanaman padi di sawah yang mempergunakan sarana simbul orang-orangan dengan bentuk yang sangat sederhana dan mempergunakan sarana batu alam pada waktu pembuatan bibit (benih) padi di sawah serta penanaman ketela rambat di ladang, hal ini membuktikan unsur megalitik di pura Subak Sembung masih tetap hidup berlangsung sampai sekarang.

Sebagai kesimpulan peninggalan batu berlubang yang terdapat di pura Subak Sembung, menurut informasi masyarakat pendukungnya asal usul peninggalan tersebut berasal dari penghulu sawah (tuguan) yang berfungsi sebagai pemujaan (dewa kesuburan). Karena mendapat pengaruh Hindu yang sangat kuat, tugu (batu berlubang) tersebut diganti dengan pelinggih (sanggah) dari bambu atau batu bata. Kemudian tugu sawah (batu

berlubang) semua dikumpulkan dalam sebuah pura Subak Penataran Sari. Dilihat asal-usul, bentuk dan fungsi peninggalan ini penulis cenderung mengklasifikasikan peninggalan tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan menhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsana, I Gst. Putu 1982 : Tenganan Pegringsingan dan segi-segi Megalitik Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Goris, Dr.R. Bali Atlas Kebudayaan, Penerbit : Pemerintahan Daerah Indonesia.
- Kadir, Harum 1977 Aspek megalitik di Toraja Sulawesi Selatan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Dep. P dan K. Jakarta.
- Kapita, Oe. h 1976 Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya, Penerbit : Gunung Mulia.
- Kompiang, I Dewa Gede 1986 Tinjauan Bangunan Megalistik Sanur, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas.
- Soejono, R.P. 1977 Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Jakarta (Disertasi).
- 1977 Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk, PT. Rora Karya, Jakarta.
- Sukendar, Haris 1983 Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto.
- Sumiati, AS 1981 "Bangunan Megalitik Salah Satu Cermin Solidaritas Masa Perundagian", berkala Arkeologi.
- Sutaba, I Made Pura Puseh di tenganan Pegringsingan di Pulau Bali, dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963, Jakarta.
- Purwita, Ida Bgs Putu 1981 Subak dalam Lintasan Sejarah Bali, Majalah Dwi Bulanan Institut Hindu Dharma.





Bangunan Penataran Agung tempat penyimpanan batu berlubang.



Variasi bentuk lubang pada batu berlubang yang tersimpan teras tiga (terakhir).



Batu berlubang yang tersimpan pada bangunan suci (palinggih) tanpa atap.

MUNGKINKAH TAMBLINGAN SITUS PERUNDAGIAN

Oleh : Purusa Mahaviranata

I

Nama dusun tempat situs arkeologi Tamblingan diambil dari nama danau Tamblingan yang diperkirakan merupakan kaldera gunung Beratan. Danau ini sampai sekarang masih sering mengeluarkan belereng. Sehingga pada suatu saat belerang yang dikeluarkan berlebihan mengakibatkan banyak ikan yang mati. Lokasi situs ini terletak di pinggir timur danau Tamblingan, termasuk dusun Tamblingan, desa Munduk, Kecamatan Banjar, kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng. Karaman i Tamblingan telah disebut-sebut dalam beberapa prasasti tembaga yang berumur cukup tua.

Prasasti yang menyebut desa Tamblingan antara lain :

1. Prasasti Gobleg Pura Batur A (Callenfels, 1926 : 7) atau prasasti no. 110 (Goris, 1954 : 72) yang diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Raja Cri Ugrasena (837-858 caka) antara lain menyebutkan tentang penduduk desa Tamblingan satu jumpang (kelompok) yaitu jumpang wesnawa (kelompok wesnawa).
2. Prasasti Gobleg Pura Batur B (Callenfels, 1926 : 8) atau prasasti no. 1011 (Goris, 1954 : 51). Prasasti ini diperkirakan berasal dari sekitar tahun caka 971-999, pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu. Isinya antara lain : beberapa anugrah raja kepada penduduk desa Tamblingan berkenaan dengan pembebasan beberapa jenis pungutan pajak diantaranya : penduduk desa Tamblingan dibebaskan dari ajak

besi (tan kna pawsi). Ada pula disebutkan kalau ada anggota masyarakat yang mati tenggelam di dalam danau tidak perlu melaporkan kepada raja dan tidak dikenakan dosa. (mati Kambing ranu, tan pacrawanakna i paduka tan ketampuhan dosa). Juga disebutkan beberapa kutukan raja bagi yang melanggar putusan serta batas-batas desa Tamblingan.

3. Prasasti Kerobokan atau lebih dikenal dengan Prasasti Buyan Tamblingan, dari tahun caka 1103, atas nama raja Jayapangus, yang telah dibaca oleh Drs. M.M. Soekarto. K. Atmojo dan telah dibawakan dalam seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta. Isinya antara lain Anugrah Raja pada penduduk Buyan dan Tamblingan yang ada di tepi danau, serta lalulintas danau, juga disebutkan tentang adanya ser khayangan yagn bertugas sebagai pengawas terhadap bangunan suci kerajaan. Disamping hal ini tersebut juga disebutkan batas-batas desa.
4. Prasasti Gobleg Pura Batur C (Callenfels, 1926 : 13). atau prasasti no. 902 (Goris, 1954 : 45) dari tahun Caka 1320 yang isinya hampir sama dengan prasasti dari tahun caka 1306.
5. Prasasti Gobleg yang ditemukan oleh Pan Niki dipinggir timur danau Tamblingan tahun 1978 sebanyak satu lembar, bahan tembaga wasa, yang telah berhasil dibaca oleh team Balai Arkeologi Denpasar, Museum Bali, Suaka Peninggalan Sejarah dan purbakala Bali tahun 1988. Prasasti ini berangka tahun caka 1306 yang isinya seperti di bawah ini :
 - la. 1. // iku suratinon raatha bahan para mantrinularan samadaya, maka nuni nupapati, hinar plawana
 2. n. deninapande wsi rin tambelinan, irehana muliha maren tambelinan manih, para mantri ma
 3. hanantr makna aryya cencen tayo sidi gawe kan kasujiwananin tambelihan, lawanirehana aryya cencen lu
 4. na ta ya ri tambelinan hanerahin lo gajah apaninon huwusawehengwonane aryya cencen la
 5. wandenin penraga sekarekan kasujiwananin tambelinan hinonajegagensatak salawan nankenkawolu
 - lb. 1. kanatura parenal s, denin desa, irehane mal rehidepa hin rama rin tambelinan
 2. -unu (san), kdu,tnah, mel, titi, ka, 3, isaka 1306//

Keterangan :

n baca ng
n baca ng
n baca ny
l baca le
r baca re

Terjemahan

- Ia. 1. // Demikianlah suratku disampaikan kepada para mantri (pembesar) di Ularan semuanya, terlebih-lebih hupapatti (nama jabatan) dihadapan pintu (berhadapan muka ?)
2. dengan pande wsi (pande besi) di Tambelingan supaya kembali ke Tambelingan lagi, para mantri
3. akan mengantarkannya, Aryya Cengceng (Arya Kenceng ?) janganlah mengganggu ketentraman penduduk di Tambelingan dan Aryya Cengceng supaya
4. pergi dari Tambelingan, bertempat tinggal di Lo (Lwa) Gajah, karena aku telah memberi tempat tinggal Aryya Cengceng.
5. Dan panraga sekar (sejenis iuran, urunan) untuk ketentraman desa Tambelingan saya menetapkan sebanyak 200 (satak) setiap pintu agar dibayar setiap bulan kawolu (Pebruari -Maret)
- Ib. 1. supaya menyerahkan semua al s (tumbuh-tumbuhan ?), karena itu penduduk desa supaya lebih memperhatikan, yaitu tetua (rama) di tambelingan.
2. -unu (san), pangi, Kdu, Tngah Mel, tgl 3 tahun caka 1306//

Penelitian pada kesempatan ini dilaksanakan hampir seluruhnya berpijak pada prasasti Gobleg 1306 caka. tentu saja dalam pelaksanaan survei dan ekskavasi lebih banyak ditujukan kepada temuan-temuan artefak yang berkaitan dengan aktivitas pande besi. Pelaksanaan ekskavasi dibantu oleh mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Warmadewa Denpasar. Perhatian serta bantuan diberikan pula oleh Pemerintah dan instansi terkait di Kabupaten Buleleng bersama masyarakat di sekitar danau Tambelingan. Mudah-mudahan kerja sama ini dapat ditingkatkan dalam menuju tujuan yang sama yaitu ingin mengetahui benar tidaknya situs Tambelingan merupakan situs perundagian/tempat aktifitas para pande besi.

II

Hasil survey dan analisa pendahuluan memutuskan untuk mengadakan ekskavasi di pinggir sisi timur danau Tambelingan,. Keadaan lingkungan merupakan daerah perbukitan dengan puncak ketinggian sekitar ± 1400 meter di atas permukaan laut. Sedangkan ketinggian lokasi ekskavasi ± 1200 meter dari permukaan laut. Tanah datar yang diperkirakan layak untuk dihuni sebagai permukiman serta mempunyai potensi yang subur untuk menunjang kelangsungan hidup manusia. Luas areal yang landai kira-kira membentang 20 ha di sisi timur danau dari utara keselatan. Sisi barat danau merupakan tebing yang cukup curam.

Artefak arkeologi yang diyakini sebagai peninggalan aktifitas perundagian antara lain berupa palungan batu, batu landasan, pecahan gerabah pada permukaan tanah, leleh logam dan keadaan tanah yang gembur bercampur abu arang bekas pembakaran. Temuan prasasti di lokasi ini lebih menyakinkan lagi pada suatu kurun waktu [pemah ada permukiman dengan segala aktivitasnya. Dengan pemanfaatan potensi lingkungan yang ada pada saat ini, dapat diperkirakan bahwa situs arkeologi yang dimaksud layak untuk dihuni pada masa lampau. Disamping keadaan tanahnya subur untuk tanaman palawija sebagai sumber makanan yang memiliki protein nabati serta kekayaan ikan danau sebagai sumber makanan yang memiliki protein hewani. Lokasi ini memiliki sumber air minum yang berasal dari lereng gunung dan sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar danau Tambelingan. Situs ini terletak di sebelah selatan Pura Dalem tambelingan, suatu pura yang dianggap tua oleh masyarakat sekitarnya. Pura ini disungsung oleh catur desa seperti desa Gobleg desa Gesing, Munduk dan Umajero. Pelinggih induk pada pura ini berupa bangunan meru bertumpang 11 (sebelas). Dari segi arkeologi yang menarik bagi kami adalah pelinggih yang disebut dengan pelinggih "Celak kontong lugeng luh". Pelinggih ini berupa bongkahan monolit batu endesit, ± 120 cm dengan lubang ditutup dengan batu seolah-olah berbentuk lingga. Fungsi pelinggih ini menurut kepercayaan masyarakat setempat kalau terjadi kemarau yang terlalu panjang, masyarakat mengaturkan sesajen ke pelinggih ini dan menggoyang-goyangkan penutup lubang batu tersebut sambil diiringi doa-doa oleh pemangku. Maksud ini tentu saja erat hubungannya dengan keinginan untuk meminta hujan. Hal semacam ini mengingatkan kita kepada kepercayaan-kepercayaan pada masa prasejarah.

Banyak kepercayaan semacam ini ditemukan hampir di seluruh Bali bahkan sampai ke Asia Tenggara. Ini suatu bukti pada masa lampau pertanian sudah mendapat perhatian yang cukup banyak dari masa pertanian yang sederhana sampai ke masa pertanian yang telah mengenal sistim subak. Penelitian yang lebih intensif diharapkan segera dapat diwujudkan untuk dapat membuka tabir kegelapan situs Tambelilingan. Prasasti 1306 caka menyebutkan pula bahwa situs Tambelilingan pernah dihuni dengan salah satu aktifitasnya adalah pande besi/undagi besi punah.

Dua tahap penelitian dilakukan oleh Balai arkeologi Denpasar menghasilkan data-data tambahan yang cukup penting. Dari hasil sementara hasil ekskavasi menghasilkan beberapa data penguat menunjang situs tersebut yang pernah dihuni oleh suatu masyarakat. Lebih jauh sebelum kami mengetengahkan hasil ekskavasi tersebut baiklah terlebih dahulu kita tinjau isi prasasti yang ditemukan oleh Pan Niki yang berangka tahun 1306 caka. Prasasti tersebut ditemukan di situs Tambelilingan di pinggir timur danau Tambelilingan menurut penemunya ditemukan ± 1.5 meter tertanam di dalam tanah. Isinya antara lain menyebut adanya sekelompok masyarakat yang memiliki ketrampilan khusus yaitu sebagai pande besi. Kalau tidak salah, pernah terjadi perselisihan paham antara sekelompok masyarakat pande besi dengan penguasaan setempat (Arya Ceng-ceng) sehingga kelompok pande besi pindah dan meninggalkan desa Tambelilingan. Disebutkan pula atas perintah raja masyarakat pande besi Tambelilingan agar kembali lagi ke desa Tambelilingan untuk melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Seperti apa yang kami sebutkan di atas penelitian ini berpijak pada isi prasasti sehingga penelitian ini mempunyai tujuan untuk berusaha mengungkapkan kehidupan pande besi masa lampau, yang pernah berlangsung di situs Tambelilingan melalui benda-benda yang pernah berperan dalam kehidupan masa lampau. Di sisi lain adanya sebutan tentang aktifitas pande besi, suatu hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan pengolahan logam pada saat itu. Situs pengolahan logam belum pernah ditemukan di Bali, hal ini memberikan angin baru untuk meneliti lebih jauh sehingga dapat diketahui sejauh mana aktifitas yang pernah dilakukan dan barang-barang apa yang pernah dihasilkan, mengingat pula Bali pada saat itu banyak memiliki Pratima-pratima yang dibuat dari perunggu dengan sistem cornya. Banyak harapan yang ingin dicapai sehingga situs Tambelilingan ditempatkan pada posisi penting yang banyak diharapkan pada saat ini.

Sistim tuang logam sudah dikenal pada masa yang cukup tua

(prasejarah) di Bali, yang menghasilkan antara lain benda-benda berupa tajak, gelang yang pada umumnya dipakai sebagai bakal kubur pada sarkofagus dan penguburan lainnya. Penelitian di situs Tambelilingan belum berhasil menemukan secara jelas benda apa yang dihasilkan oleh aktifitas ini. Temuan berupa lancip (ujung taji, keris ?) ditemukan di kotak panggalian apakah ini hasil dari aktifitas pande besi atau merupakan barang bawaan yang dibawa dari tempat lain.

Suatu contoh study perbandingan etno. Arkeologi di desa Tihingan dan Budaga, kabupaten Klungkung, dapat kita lihat bahwa aktifitas pande besi merupakan Home Industry. Dimana tempat tinggal menjadi satu dengan bengkel kerja. Kalau hal ini juga terjadi di situs Tambelilingan besar harapan kami akan mendapatkan sisa-sisa aktivitas pande besi disekitar palungan batu dengan hamparan arang bekas pembakaran. Apakah nantinya merupakan sisa cor ataupun sisa penemuan atau sisa buangan hasil yang tercecer. Temuan permukaan dan hasil ekskavasi dapat dikatakan bahwa situs ini pernah dihuni oleh satu aktivitas. Kalau aktifitas ini adalah kegiatan pande besi, pande besi yang menghasilkan apa, apakah hanya alat-alat perang yang ditempa atukah alat-alat perunggu yang dicor seperti pratima dan alat-alat yang lainnya.

Kemudian yang menjadi persoalan adalah kemana masyarakat ini akhirnya dalam kelangsungan hidupnya. Beberapa informasi kami kumpulkan dapat diketengahkan bahwa adanya upacara "mejukung-jukungan di desa Beratan yang dilakukan oleh kelompok pande Baratan, hal ini mengingatkan kita kepada kebiasaan-kebiasaan kehidupan di dekat air. Pande Beratan sekarang banyak mengerjakan (menghasilkan) benda-benda dari perak untuk keperluan-keperluan upacara, suatu hal yang penting untuk kota Singaraja sekarang ini. Apakah kelompok pande ini merupakan penyambung karaman (Tambelilingan, belum jelas), kalau kita kaitkan lagi dengan keberadaan desa Kala paksa dengan peninggalan palungan batu yang cukup banyak. Menurut kebiasaan turuntemurun palungan ini dipakai untuk mencelup benang untuk kemudian ditenun. Kalapaksa sebagai daerah penghasil kain tenun pada masa itu. Desa ini terletak di lereng utara gunung Beratan di pinggir barat sungai Saba sebuah sungai yang cukup besar. Desa Ularan juga berada di atas desa Kalapaksa yang mengingatkan kita kepada prasasti Gobleg 1306 C. Desa-desa tersebut di atas kemungkinan mempunyai hubungan erat satu dengan yang lainnya. Banyak yang ingin diketahui dari situs ini sehingga diperlukan waktu yang cukup panjang pula guna penelitian yang lebih luas dan intensif.

III

Penelitian bertahap yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar menghasilkan data-data penguat untuk menunjang keberadaan situs Tamblingan. Dari hasil survei dipermukaan tanah dan study perbandingan terhadap peninggalan pura-pura tua disekitar danau Tamblingan serta benda-benda hasil ekskavasi yang jelas dapat diketahui benda tersebut adalah hasil aktifitas manusia yang erat sekali hubungannya dengan aktifitas kehidupan.

Kalau dilihat dari isi prasasti-prasasti yang pernah menyebutkan tentang Tamblingan, bahwa dapat diketahui di Tamblingan pernah terjadi kehidupan masyarakat yang cukup lama yaitu sekitar abad ke X sampai abad ke XIV masehi. Kehidupan masyarakat pada masa itu kemungkinan terdiri dari berbagai golongan pekerjaan, namun yang mendapat perhatian khusus dari pihak raja adalah kelompok masyarakat yang mempunyai propesi sebagai [pande besi.

Temuan artefak arkeologi dipermukaan tanah berupa palungan batu, kemungkinan merupakan alat perlengkapan pande besi yang berfungsi sebagai alat pencelup pendingin besi yang baru habis ditempa. Temuan gerabah dan hamparan abu arang di sekitar palungan batu, besar sekali dapat diduga merupakan sisa pembakaran arang pada waktu melaksanakan pekerjaan logam. Temuan gerabah setengah utuh pada kedalaman 1,50 meter di kotak penggalian di samping palungan batu dapat diduga merupakan perlengkapan kehidupan sehari-hari masyarakat untuk dipergunakan mengambil air ke danau Tambelingan.

Situs yang kami gali merupakan tanah datar yang subur dan dekat dengan danau Tambelingan. Kemungkinan besar apa yang dikerjakan pada saat ini mendekati suatu harapan. Situs Tambelingan mungkin saja dihuni sebelum abad ke X dan berlangsung kira-kira abad-abad Bali ditaklukan oleh Majapahit. Dimana pada prasasti 1306 caka yang kini disimpan di pura Puseh Gobleg menyebutkan diganggunya masyarakat Tambelingan oleh Arya Cengceng dan masyarakat Tambelingan meninggalkan desa Tambelingan. Dari prasasti ini banyak peristiwa penting yang dapat dicatat namun yang ingin disoroti pada kesempatan ini adalah aktifitas pande besi. Temuan permukaan dan hasil ekskavasi menunjukkan adanya temuan-temuan yang terkait menyangkut aktifitas pemukiman (settlement). Temuan uang kepeng dan keramik asing yang diperkirakan mempunyai penanggalan relatif 10-14 menandakan adanya aktifitas

masyarakat yang lebih luas dengan hubungan perdagangannya. Keberadaan keramik dan uang kepeng di situs Tambelingan kami coba untuk memberikan suatu hipotesa pendahuluan antara lain dengan berhasilnya kelompok masyarakat pande besi menghaturkan benda-benda logam pesanan raja, maka raja menganugrahkan keramik tersebut kepada masyarakat Tambelingan. Disisi lain berhasilnya masyarakat Tambelingan membuat hasil logam untuk barang dagangan sehingga terjadinya perdagangan tukar yang lebih luas dan sebagainya.

Sementara dapat dikatakan apa yang dikerjakan di situs Tambelingan hampir mendekati harapan untuk maksud pengujian isi satu prasasti. Namun apa yang telah dikerjakan perlu disempurnakan lagi. Sehingga dapat diketahui barang penting apa yang dihasilkan oleh pande/undagi besi Tambelingan sehingga begitu besar perhatian raja terhadap keraman di Tambelingan. Penelitian yang lebih luas diperlukan lagi dimasa-masa mendatang sehingga tabir kegelapan itu sedikit demi sedikit akan cepat menjadi terang.

Lebih luas lagi besar harapan yang ingin diketahui sampai sejauh mana hubungan keraman di Tambelingan dengan masyarakat desa di sekitarnya. Masyarakat pande besi ini sekarang berada dimana, apakah masyarakat ini berpindah ketempat lain menjadi pande Beratan? atau terjadi hal-hal lain, punah dan lain sebagainya?

Banyak harapan yang ingin dicapai, tentu saja diperlukan kesabaran dan ketekunan para peneliti untuk mencari data-data yang terkait, memudahkan harapan ini dihari kemudian dapat terwujud.

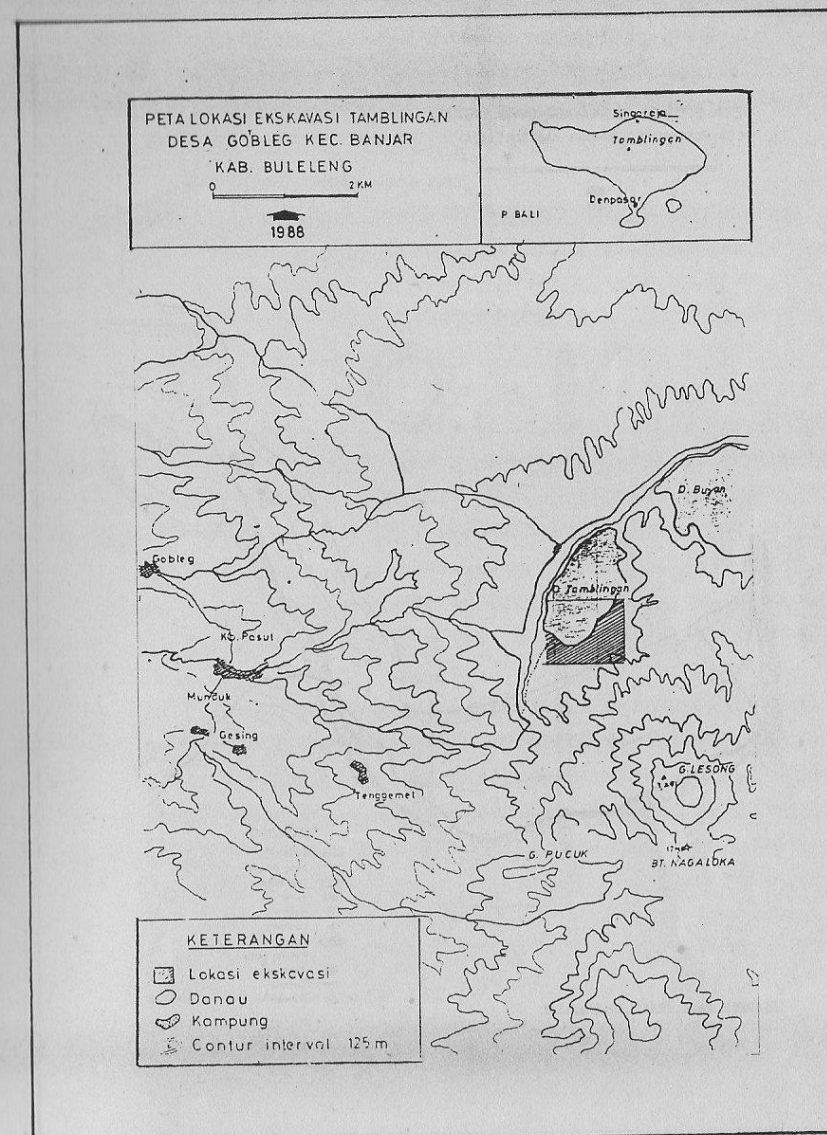
DAFTAR PUSTAKA

- Goris, Dr. R 1954 : prasasti Bali I, Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia, N.V. Masa baru, Bandung.
1954 : prasasti Bali II, Lembaga Bahasa dan budaya, Universitas Indonesia, N.V. Masa baru, Bandung.
Koentjaraningrat 1986 : Peranan local Genius Dalam Akulturasi, dalam Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).
Mundardjito 1980 : "Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976 sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan 21 -25 Pebruari 1980.
Semadi Astra, I Gede 1977 : Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus

di Bali, Lembaga Pengkajian Budaya.
 Soejono, R.P. (Editor) 1975 : Sejarah Nasional Indonesia I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Timbul Haryono 1983 : " Arkeometalurgi Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia" dalam PIA III, Ciloto.
 1983 : "Studi Arkeometalurgi dalam disiplin Arkeologi", dalam berkala Arkeologi IV, Balai Arkeologi Yogyakarta.
 Purusa Mahaviranata 1988 : Laporan Ekskavasi Tamblingan, Kabupaten Buleleng Tahun 1988, Balai Arkeologi Denpasar.



Kegiatan pembacaan prasasti tembaga wasa.





Situasi lingkungan situs Tamblingan, Kab. Buleleng.



Palungan batu indikator data undagi besi Tamblingan.

PENINGGALAN CIWA-BUDHA DI GOA GAJAH (BALI) DAN WADU PA'A (BIMA)

Oleh : W. Suantika

I

Perkembangan agama Hindu dan budha di Indonesia, sudah banyak dikemukakan oleh pakar-pakar kebudayaan. Perjalanannya di Indonesia dimulai dari wilayah Indonesia barat yaitu Sumatera, Jawa, Bali dan sampai pula ke Pulau Lombok. Sebagai bukti, banyak didapatkan peninggalan arkeologis di pulau-pulau tersebut. Demikian pula yang didapatkan di pulau Bali, yang berupa situs arkeologi yang belatar belakang agama Hindu dan Budha. Situs tersebut ada sifatnya tunggal yaitu dalam satu situs terdapat peninggalan Hindu atau Budha saja, serta adapula yang bersifat ganda yaitu dalam satu situs terdapat kedua unsur agama tersebut. Sebagai bukti terlihat dengan adanya peninggalan Hindu dan Budha dalam satu situs, seperti situs Goa Gajah. (Kempers, 1977, Goris, 1983, Sartono Kartodirdjo, 1975). Bukti lainnya dapat dilihat dari prasasti yang menyebutkan bahwa raja-raja Bali dalam pemerintahannya selalu didampingi oleh pendeta Ciwa dan budha (Goris, 1954a, 1954b; Callenfels, 1926). Dari bukti-bukti tersebut seorang pakar menyebutkan bahwa sejak abad 10 masehi di Bali telah terjadi penyatuan gerak dan langkah agama Hindu (Ciwa) dan Budha dikenal dengan istilah yang populer yaitu sincritisme Hindu dan Budha atau Ciwa-Budha (Mantra, 1958).

Adapula sementara pendapat yang mengatakan, bahwa perjalanan agama Hindu dan Budha dari wilayah Indonesia barat ke wilayah timur, hanya sampai di pulau Bali, dan sedikit pengaruhnya di pulau Lombok. Pernyataan tersebut rupanya perlu ditinjau kembali, karena di situs Wadu Pa'a, Dusun Sowa, Desa Kananta, Kecamatan Dongo Utara, Bima, telah

ditemukan sebuah komplek peninggalan arkeologi yang memiliki benda-benda pemujaan agama Hindu dan Budha, seperti halnya di goa Gajah (Bali).

Dengan ditemukannya situs Wadu Pa'a ini munculah beberapa pertanyaan yang menyangkut perjalanan agama Hindu dan budha di Indonesia yang perlu mendapatkan penjelasan, seperti : Dari manakah datangnya pengaruh Hindu dan Budha yang terlihat di situs Wadu Pa'a tersebut, atau adakah hubungan historis antara Goa Gajah dengan Wadu Pa'a.

II

Goa Gajah adalah sebuah situs arkeologis yang bersifat ganda yaitu memiliki peninggalan arkeologi dengan latar belakang agama Hindu dan budha, terdapat pada dua buah komplek yaitu komplek utara dengan peninggalan Ciwa* budha dan komplek selatan dengan peninggalan agama Budha saja. Pada komplek utara, terdapat peninggalan Ciwa-Budha berupa sebuah goa dengan pahatan kala yang sangat besar yang bangunnya menyerupai baruf T dengan pintu masuk dari arah selatan. Pada dinding goa terdapat beberapa buah ceruk yang menghadap ketimur dan barat, pada lorong-lorong utara-selatan, dan ceruk yang menghadap ke utara dan selatan pada lorong timur barat.

Peninggalan agama Hindu terdapat pada ujung barat Goa, berupa sebuah arca Ganesa, bertangan empat lengkap dengan atributnya, dalam sikap duduk sila asana. Sedangkan pada ujung Goa sebelah timur terdapat Tri Lingga, yaitu tiga buah lingga dalam satu lapik. Beberapa meter didepan Goa terdapat permandian yang memiliki arca-arca yang sangat indah.

Sedangkan peninggalan yang berlatar belakang agama Budha terdapat didepan kiri dan kanan pintu masuk Goa berupa bangunan stupa dalam ukuran kecil.

Peninggalan yang berlatar belakang agama Budha, terdapat pada komplek selatan sekitar 50 meter dari komplek utara. Peninggalan yang diperlihatkan adalah berupa : stupa bercabang tiga yang dipahatkan pada tebing sungai petanu, tetapi sangat disayangkan bahwa stupa tersebut sudah runtuh, (Kempers, 1977). Relief stupa ini pertama kali ditemukan oleh Conrad Spies pada tahun 1931, kemudian dicatat oleh Stutterheim pada tahun 1936. Bentuk stupa ini adalah sebuah stupa yang bercabang

tiga, dengan memiliki chatra sebanyak 13 buah. Cabang dimulai dari bagian atas dengan lapik (dasar) segi empat. Disamping itu terdapat pula sebuah stupa tunggal, juga dengan 13 chatra, serta sebuah Relief bangunan yang rupanya bertingkat dengan hiasan yang sangat indah (Sridanti, 1985). Dua buah arca budha dalam sikap dhayana mudra ditemukan diselatan rerutuhan stupa, arca-arca tersebut diletakan diatas sebuah bebatuan.

Situs arkeologi yang terdapat di situs Wadu Pa'a Dusun Sowa, Desa Kananta, Kecamatan Dongo Utara, Bima, diketahui dari berita yang berasal dari kunjungan Rouffaer ke Sumbawa pada tahun 1910, dan menemukan sebuah lingga. (Naerssen, 1938; Henri Chambaer Loir, 1982). Kemudian sempat pula diteliti oleh tim peneliti arkeologi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta dan dari Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1978 dan 1983. Kemudian diadakan ekskavasi arkeologi pada tahun 1985. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa situs ini terdiri dari dua komplek yaitu komplek I dibagian barat dengan peninggalan ciwa-Budha dan komplek II dibagian timur dengan peninggalan Budhanya.

Peninggalan yang berlatar belakang agama Ciwa-Budha terdapat pada kelompok I, yaitu berupa :

Trilinga (tiga buah lingga) yang dipahatkan pada tebing pantai berupa relief dalam tiga ceruk. Bentuk lingga dan ceruk yang ditengah paling besar, sedangkan yang disamping kiri dan kanannya lebih kecil dan rendah. Kemudian ada pula sebuah ceruk yang didalamnya terdapat sebuah lingga yang cukup besar. Lebar dan tinggi ceruk menapai 1 meter, dengan tinggi lingga \pm 60 cm.

Relief sebuah arca Ganesa, Arca ini dipahatkan pada tebing yang menghadap ke laut. tetapi sangat disayangkan bahwa arca ini dalam keadaan yang aus, sehingga sangat sulit untuk mengenali secara detail. Tetapi jelas dapat diketahui arca ini adalah arca Ganesa yaitu dengan melihat belalainya yang mengarah ke kanan masuk dalam sebuah mangkok yang dipegang tangan kanan depannya. kemudian tangan belakang keatas tetapi tidak jelas atribut yang dipegangnya, demikian pula tangan kiri depan.

Relief sebuah arca Mahaguru (Agastya), dengan postur tubuh pendek perut buncit dalam keadaan berdiri yang terlihat jelas adalah hiasan bulatan pada pinggang yang diperkirakan sebagai kendi, tangan dua buah secara samar tangan kanan rupanya memegang tongkat serta ada jenggot.

Sedangkan peninggalan yang berlatar belakang agama Budha terlihat berupa Relief arca Budha dalam sikap duduk, semadi, di atas setangkai

bunga padma sebagai lapiknya, dengan sikap tangan Bumisparsa Mudra. Pada kedua sisi arca ini terdapat relief yang menyerupai stupa dengan 9 buah chatra.

Peninggalan arsitektur agama Budha yang terlihat berupa relief stupa yang beragam bentuknya. Relief stupa dengan Chatra bersusun 11 diatas anda dengan lapik segi empat, berdampingan dengan sebuah relief stupa dengan chatra tunggal diatas tiang tunggal, dengan anda berupa pahatan bunga padma diatas lapik segi empat, kelihatannya pada bangunan ini terlihat adanya semacam tangga naik (sopana).

Secara samar terlihat adanya stupa bercabang tiga, yang terlihat puncak chatranya, tetapi bagian anda dan lapiknya sudah runtuh, dibawah relief stupa cabang tiga ini terlihat pula relief makhluk *Ghana* (makhluk kerdil dalam gaya sedang menyangga sebuah bangunan).

Komplek II rupanya hanya terdiri dari peninggalan agama Budha yaitu berupa deretan stupa, yang mengapit sebuah lapik yang kosong. Stupa-stupa tersebut berderet dikiri dan kanan lapik masing-masing sebanyak sembilan buah,. Dengan lapik segi empat dan ada pula yang berbentuk silinder. Khusus yang berbentuk silinder memiliki mahkota bunga padma, dibawah *andanya*.

III

Dari deskripsi peninggalan arkeologis yang terdapat pada kedua situs tersebut diatas, jelas terlihat kesamaan latar belakang keagamaannya yaitu masing-masing situs merupakan tempat pemujaan agama Hindu dan Budha. berdasarkan pengamatan yang seksama tampaknya relief stupa Wadu Pa'a mempunyai persamaan dengan relief stupa yang terdapat pada situs Goa Gajah (Bali), juga ada persamaan dengan relief yang terdapat di candi Borobudur, yang diperkirakan berasal dari sekitar abad 10 masehi (Ambari, 1985). Persamaan tersebut dilihat dari segi bentuknya yaitu bentuk lapik, anda dan jumlah chatranya. Stupa yang memiliki chatra sebanyak 11 buah di candi Borobudur, Goa Gajah dan Wadu Pa'a memiliki persamaan dan kemungkinan hubungan hiostoris.

Menurut de Leeuw yang dapat dijadikan patokan dalam menentukan periode sebuah stupa adalah bentuk *andanya*. Pada awalnya anda sebuah stupa berbentuk setengah bola dan makin lama makin meninggi sehingga menyerupai lingga-stupa. Dengan berpedoman pada *andanya* maka stupa

goa Gajah, stupa Wadu Pa'a dan relief stupa candi Borobudur, kemungkinan berasal dari sekitar abad 10-11 masehi.

Dua buah arca Budha yang terdapat di Goa Gajah, menurut Pantheun agama Budha, dapat dipersamakan dengan Amithaba yang menguasai arah barat dengan sikap tangan dhyana-mudra. Sedangkan arca Budha yang terdapat di situs Wadu Pa' dapat dipersamakan dengan Akshobhya yang menguasai arah timur, dengan sikap tangan Bumisparsa-mudra (Soekmono, 1976; Kempers, 1976). Dari peristiwa ini terdapat suatu ketepatan posisi geografis sesuai dengan pantheun agama Budha, karena kita tahu bahwa Bali letaknya di sebelah barat pulau Sumbawa.

Peninggalan Hinduistik di Goa Gajah dan Wadu Pa'a adalah berupa Trilingga, sebagai simbol dari dewa tertinggi dalam pantheun Hindu yaitu Trimurti (Brahma, Wisnu dan Ciwa). Arca Ganesa dan Mahaguru (Agastya) adalah manifestasi dewa Ciwa. Khusus untuk situs Wadu Pa'a keberadaan peninggalan Hindu dapat diartikan suatu gerakan penyebaran agama Hindu melalui wujud Maharsi (Agastya), untuk kejayaan agama Hindu dalam wujud Trilingga, dan mendapat keberhasilan dan dijauhkan dari marabahaya dengan perlindungan dewa Ganesa. Sebab Mahaguru/Maharesi/Agastya adalah wujud Ciwa dalam tugasnya mengembangkan ajaran Hindu (Sulaiman, 1985).

Dengan uraian tersebut diatas, muncul suatu anggapan bahwa peninggalan yang terdapat di situs Wadu Pa'a adalah merupakan suatu bukti adanya peristiwa penyebaran agama Hindu dan Budha. bila anggapan ini benar, maka muncul pertanyaan dari manakah datangnya pengaruh tersebut. Apakah langsung dari India; apakah dari Bali; apakah dari Jawa, atau mungkin daerah lainnya. Dengan beberapa pertanyaan ini kita teringat kembali dengan adanya Prasasti Blanjong (Sanur), yang bertahun Caka 917. Isinya adalah peringatan kemengangan dari raja Kesari Warmadewa atas musuh-musuhnya di Gurun dan Suwal Stterheim, 1930). Gurun diperkirakan oleh Gores terletak di Lombok, sedangkan Kempers memperkirakan Nusapenida.

Suwal menurut Goris dan Kempers diperkirakan suatu tempat yang jauh bahkan di seberang laut. Dalam hubungan ini tidaklah terlalu berlebihan kalau diperkirakan bahwa ekspidisi dari kerajaan Balilah yang sampai ke daerah Sumbawa, serta kata Suwal besar kemungkinan adalah Sowa yaitu tempat situs Wadu Pa'a yang sekarang.

Purusa mansitir kata Suwal = Sowa yaitu dusun Sowa tempat situs Wadu Pa' berada. Hal ini didasarkan atas hukum bahasa Bima menghilangkan huruf mati (konsonan) pada akhir kata seperti : Paha = Pahat; Lawa =

Lawang; Uma = Umah = rumah; Kapa = kapal dan lainnya (Purusa, 1988). Pada sekitar abad 9 sampai 12 Kerajaan Bali masih merupakan kerajaan yang independent (merdeka), belum ditaklukkan oleh kerajaan lainnya di Indonesia. Dalam pembahasaan local genius disebutkan pula bahwa kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Mataram, Kediri, Singasari, Majapahit dan kerajaan Bali, mengurusui hal-hal dalam lingkungan teritorial yang jauh lebih luas, menyangkut masalah keagamaan, pertahanan, juga masalah antara negara dan antar bangsa (Boechari, 1986). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kerajaan Bali pada masa itu memiliki suatu armada perang yang cukup memadai, tetapi mungkin sedikit lebih lemah dibandingkan dengan kekuatan kerajaan di Jawa dan Sumatera. Dengan perkiraan tersebut, maka jika kerajaan Bali mengadakan ekspansi tentunya yang menjadi sasaran adalah wilayah yang lebih kecil. Dalam hal ini tentunya daerah yang menjadi sasaran adalah wilayah timur seperti Lombok, Sumbawa dan lainnya. Alasan inilah rupanya yang menjadi sebab terjadinya peristiwa penyerangan terhadap daerah Gurun dan Suwal yang tersebut dalam prasasti Blanjong. Bukti kebesaran raja Kesari Warmadewa juga terlihat dari prasasti lainnya yaitu prasasti Penempahan dan Malet Gede yang juga merupakan *Jaya Cihna* (Ardika, 1983).

Kita mengetahui bahwa suatu ekspedisi dari sebuah kerajaan terhadap suatu wilayah umumnya dapat diketahui dari tertinggalnya beberapa kebiasaan yang berlaku dari kerajaan yang menaklukkan, terhadap wilayah yang ditaklukkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, bahwa ketika pulau Bali ditaklukkan oleh kerajaan Singasari dibawah raja Kertanegara, yang terkenal sebagai penganut Tantrisme terlihat pula tinggalannya di Bali seperti arca Bhairawa di pura Kebo Edan. Ketika Bali ditaklukkan oleh Majapahit tahun 1343. (Slamat Mulyono, 1979; Sartono Kartodirdjo, 1975), banyak dijumpai bata Majapahit di Bali Lombok dan Sumbawa, ada juga nama jabatan atau gelar, seperti diakuinya clan Arya yang ada di bali saat ini datang dari majapahit. Dengan demikian bila kita lihat persamaan konsep agama dan tinjauan arsitektur dan ikonografis yang terdapat di situs Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima), tentunya dapat ditarik garis yang menghubungkan adanya suatu peristiwa hiostoris antara Bali dan Sumbawa.

IV

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa antara situs arkeologi Goa Gajah, Bedulu, Bali memiliki persamaan dengan situs arkeologi di Wadu Pa'a Dusun Sowa, Dewa Kananta, bima. Persamaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

Kedua situs arkeologi tersebut berupa tinggalan arkeologi yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha. unsur agama Hindu yang diperlihatkan oleh kedua situs tersebut adalah dominasi terhadap pemujaan Dewa Ciwa, terbukti dari adanya lingga, arca Ganesa dan arca Mahaguru/Agastya yang merupakan simbol kebesaran dan manifestasi dewa Ciwa. Sedangkan latar belakang agama Budha diwujudkan dalam bentuk benda-benda pemujaan seperti arca Budha dan bangunan pemujaan. Khusus mengenai teknologinya juga terlihat adanya persamaan dalam memilih dan menatah yaitu pada tebing/dinding sungai dan tebing pantal, keduanya merupakan relief. Bukti keharmonisan Ciwa-Budha masa lampau terdapat di bali. Dengan demikian proses penyebaran Ciwa-Budha di situs Wadu Pa'a (Bima) datangnya dari Bali.

Terlepas dari beberapa asumsi tersebut di atas, dengan pasti dapat dikatakan bahwa antara situs arkeologi Goa Gajah dengan situs Wadu Pa'a memiliki persamaan latar belakang keagamaan yaitu keduanya merupakan peninggalan Hindu dan Budha, keduanya berasal dari periode yang sama yaitu dari masa abad 10-11, dengan paham Ciwa-Budha yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abari, Hasan Maurif 1985 : Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Bima dan Dompu, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
2. Ardika, I Wayan. 1983 : Masa Pemerintahan Raja Ugrasena, Fak.Sastra, Universitas Udayana.
3. Bernet Kempers, Dr.A.J. 1976 : A Geless Borobudur, Prins Bernhardfunds.
4. Bernet kempers, Dr.A. J. 1977 : Monumental Bali, Introductions to Balinese Archaeology, Guide to the Monuments, Den Hag, Ven Goor Zonen.
5. Boechari 1986 : local genius dalam pranata sosial di Indonesia. Dalam kepribadian budaya bangsa (Local genius). Pustaka Jaya, Jakarta.

- ta.
6. Callenfels, Dr.P.V. van Stein 1926 : Epigraphia Balica I, Konin lijk Bata viaasch Gnootschap van Kunsten en Wetenschappen.
 7. De Leeuw, J.E. van Lohizen 1980 : The Stupa, its Religious, Historical Architectural significante, Frans Stauner verlag, Waisbaden.
 8. Ekawana, I Gusti Putu, dkk. 1985 : Ekskavasi situs Wadu Pa'a. Laporan Penelitian Arkeologi, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
 9. Goris, R 1937 : Bali Atlas Kebudayaan. Pemerintahan Republik Indonesia.
 10. Goris, R 1954 : Prasasti Bali I dan II. Lembaga Bahasa dan Budaya. Universitas Indonesia. NV. Masa Baru , Bandung.
 11. Loir, henri Chambert, 1982 : Syair Kerajaan bima, EFEO Jakarta .
 12. Mantra, Dr. Ida bagus 1958 : Pengertian Ciwa-Budha (laporan kongres Ilmu pengetahuan nasional pertama) MIPI. Jakarta.
 13. Naers sen, F.H. van 1938 : Hindoc Javaancho overbelijt sen of Soembawa, Tijdsch van hot kon aardrijkskundig Cenootschap.
 14. Purusa, mahaviranata 1988 : Hasil penelitian arkeologi dalam pengembangan pariwisata budaya. Diskusi Ilmiah Arkeologi IV. Denpasar -Bali.
 15. Sartono Kartodirdjo 1975 : Sejarah Nasional Indonesia II Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
 16. Slamet Mulyono 1979 : Negarakrtaga, dan tafsir sejarahnya. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
 17. Soekmono, Dr, R. 1976 : Chandi Borobudur. A Monument of Mankind. The UNESCO Press. Paris.
 18. Sridanti , ni Made 1985 : Suatu tinjauan tentang relief Stupa di Goa Gajah. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II. Ciserua 5-10 Maret 1984.
 19. Stutterheim 1930 : Oudhaiden van bali, II Platen Singaraja.
 20. Sulaiman, Setyawati. 1985 : Beberapa catatan tentang arca berjenggot pada pahatan-pahatan kuna di Indonesia. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983.



Atupa dengan chatra tunggal dan chatra 11 dari situs wadu Pa'a, Blma (Dok. Balar).



Stupa dengan chatra susun 5 dari situs Goa Gajah, Bali. (Dok. Balar).

CATATAN SINGKAT TENTANG PENINGGALAN HINDU DI KOTAMADYA PALEMBANG

Oleh : A.A. Gde Oka Astawa

I

Sumatra merupakan pulau besar di Indonesia bagian barat yang letaknya paling dekat dengan Asia Tenggara. Didaratkan utara pulau tersebut terdapat Semananjung Tanah Melayu, suatu jazirah yang merupakan bagian dari daratan Asia Tenggara, dan sebuah selat yang tidak begitu lebar yang disebut Selat Melayu.

Dari berita tertulis dapat diketahui bahwa di Sumatra dulunya terdapat kerajaan-kerajaan Kan-to-li (Kuntala), Shih-li fo shis (Sriwijaya), Mo-lo-yu (Melayu) dan Panai. Letak kerajaan-kerajaan ini berdekatan dengan Asia, sehingga pengaruh asing mudah masuk. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini misalnya kerajaan Islam yang pertama di Indonesia (Samudra Pasai) terletak di Sumatra (Bambang Budi Utomo, 1989 : 157).

Tinggalan-tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di Kotamadya Palembang terutama yang berasal dari masa Klasik cukup banyak. Tinggalan-tinggalan tersebut ada yang berupa prasasti batu, ada yang berupa arca-arca lepas, sisa bangunan (fondasi), artefak-artefak kecil seperti tembikar, keramik, dan stupa dari tanah liat (Bambang Budi Utomo, 1985 : 4).

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Kotamadya Palembang mengandung petunjuk keagamaan terutama agama Budha. Prasasti yang ditemukan di kota tersebut berjumlah tiga buah yaitu prasasti Kedukan Bukit,

prasasti Talang Tuo dan prasasti Telaga Batu.

Prasasti Kedukan Bukit ditemukan didaerah tepi sungai Tatang, di sebelah selatan Bukit Siguntang berangka tahun 682 Masehi, isinya antara lain menyebutkan seorang yang bernama Dapunta Hyang, berangkat dari Minanga Tamwa naik perahu dengan membawa tentara datang di Matayap dan akhirnya membangun sebuah kota yang diberi nama Sriwijaya, setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah (Bambang Sumadio, 1975 : 55).

Prasasti Talang Tuo ditemukan di seberang sungai Sekanak antara desa Dengus dan bukit Siguntang, sebelah barat kotamadya Palembang. Prasasti ini berangka tahun 684 Masehi. Isinya antara lain menyebutkan pembuatan Taman Sri-ksetra atas perintah Dapunta Hyang Srijayanasa, untuk kemakmuran semua mahluk. Disamping itu juga doa harapan yang terdapat dalam prasasti ini, yang jelas menunjukkan sifat agama Buddha (Bambang Budi Utomo, 1989 : 59; Bambang Sumadio, 1975 : 55 : G. Coedes dan L. Ch. Damais, 1984 : 54).

Prasasti Telaga Batu ditemukan pada sebuah tempat yang dikenal dengan nama Sabokingking sebelah timur kotamadya Palembang. Prasasti ini tidak berangka tahun dan isinya antara lain tentang kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan-kejahatan dan tidak taat kepada perintah-perintah raja. Selain itu berisi juga tentang perjalanan Dapunta Hyang dan pendirian sebuah vihara (Casparis, 1956 : 11-14; Tim Puslit Arkenas, 1984 : 15).

Tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya yang bersifat Buddha adalah arca-arca, misalnya arca Buddha yang ditemukan di Bukit Siguntang yang diperkirakan berasal dari abad ke 6 Masehi (Bambang Sumadio, 1975 : 56).

Di Gedingasuro dikenal sebagai situs keagamaan dari di sini ditemukan bangunan candi. Berdasarkan arsitekturnya bangunan candi yang ditemukan di Gedingasuro berasal dari abad 14-15 Masehi. Selain itu di situs ini juga banyak ditemukan arca-arca perunggu berupa arca Buddha dan Bodhisatwa yang berlanggam Amarawati berasal dari abad ke 9 Masehi (Bambang Budi Utomo, 1989 : 164).

Selain arca-arca perunggu yang ditemukan di Gedingasuro, di Museum Sultan Machmud Badar Udin tersimpan beberapa arca seperti Bodhisatwa yang berasal dari Bukit Siguntang, arca Buddha yang berasal dari Bingin Jungut, Musi Ulu dan arca Buddha Avalokitesvara yang ditemukan di rumahnya Basaruddin Itjoh.

Di kotamadya Palembang selain ditemukan tinggalan-tinggalan ar-

keologi yang bersifat Budha, juga ditemukan tinggalan-tinggalan yang bersifat Hindu (Siwa). Tinggalan-tinggalan tersebut disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin dari tinggalan-tinggalan itu berupa arca-arca batu, mengenai pemerian dari arca-arca tersebut adalah sebagai berikut :

1. Arca Ganesa

Arca ini disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin, lokasi penemuan arca tersebut tidak diketahui secara pasti. Keadaan arca ini sudah agak aus, lutut kiri pecah, terbuat dari batu andesit. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut : tinggi keseluruhan 173 cm, lebar arca 149 cm, tebal arca 56 cm sedangkan tinggi asananya 24 cm. Asana bentuknya polos, sudut bagian depan berbentuk segi empat sedangkan bagian belakang mengikuti bentuk badan arca. Hiasan kepala berbentuk jatamakuta, jamang berupa pita polos. Mahkota berhias tiga buah bunga yang masing-masing terletak di bagian depan dan di atas daun telinga. Gelang lengan berbentuk bunga dan tali polos sedangkan gelang dan gelang kaki berbentuk untaian manik-manik. Sikap duduk adalah lalitasana yaitu lutut kanan dilipat tegak lurus, sedangkan lutut kiri dilipat mendatar. Pada bahu kiri terdapat upavita berupa pita lebar. Kian yang dikenakan panjangnya sampai di atas lutut tanpa hiasan (polos). Atribut yang dipegang pada masing-masing tangannya adalah sebagai berikut : tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kiri belakang memegang aksamala, tangan kanan belakang memegang parasu dan tangan kanan depan memegang danta. Berdasarkan hasil pahatan arca ini tampaknya belum selesai, karena di beberapa bagian seperti belalai dan tangan pahatnya belum selesai.

2. Arca Nandi

Arca ini disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin dan lokasi penemuannya tidak diketahui secara pasti. Arca ini dibuat dari batu andesit, sudah aus, mulut dan sebagian lapik pecah dan kedua lutut depan patah. Meskipun demikian masih dapat diketahui bahwa sikap arca ini adalah mendekam. Pada leher terdapat kalung berupa lingkaran polos yang dihiasai dengan bulatan-bulatan (giring-giring). Ekornya melingkar di atas punggung dan ujungnya berada di sisi kanan badan. di bagian punggung terdapat beberapa lekukan yang mungkin merupakan bekas digunakan sebagai batu asah. Ukuan arca ini adalah : tinggi keseluruhan 84 cm, panjang arca 114 cm, tebal arca 45 cm dan

tinggi lapik 15 cm.

3. Arca Singa

Arca ini disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin, keadaan arca kepala dan sebagian lapik pecah. kedua kaki depan patah, Arca ini berukuran tinggi keseluruhan 75 cm, tinggi arca 68 cm, lebar arca 35 cm, tebal arca 25 cm dan tinggi lapik 7 cm. Sikap arca berdiri di atas lapik yang berbentuk segi empat. Pada punggung sebelah kanan digambarkan lanjutan rambut yang memanjang berbentuk sulur-suluran. Ekor digambarkan bercabang dua mengarah ke atas menjadi satu dengan tubuh dan berbentuk sulur, sedangkan pada bagian badan (dekat leher) terdapat pita (kalung).

4. Arca Singa

Arca ini disimpan juga di Museum Sultan Machmud Badar Udin, lokasi penemuannya sama dengan arca tersebut di atas. Arca terbuat dari batu andesit, kepala, asana serta lapik pecah. Sikap arca duduk di atas asana berbentuk bulat panjang dan berhias jajaran bulatan-bulatan besar. Di bawah asana terdapat lapik polos berbentuk segi empat. Ukuran arca : tinggi keseluruhan 53 cm, tinggi arca 31 cm, lebar arca 25 cm dan tebal arca 32 cm. Rambut digambarkan ikal, panjang sampai ke leher dan punggung. mulut arca ini digambarkan terbuka.

5. Arca Ganesa

Arca Ganesa ditemukan pada waktu membuat fondasi rumah di kecamatan Ilir Timur I Palembang, dan disimpan di Museum Sultan Machmud badar U Din. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi keseluruhan 175 cm, tinggi arca 153 cm, lebar 110 cm dan tebal 70cm. Telinga kanan dan jari-jari tangan depan maupun belakang pecah. Sikap duduk lalitasana di atas asana berbentuk bulat panjang, pada bagian telapak kaki kanan melekuk ke dalam. Di bawah asana terdapat lapik berbentuk segi empat polos. Hiasan kepala berbentuk jatamakuta, jamang berupa jajaran bulatan yang dihias dengan simbar berbentuk bunga terletak pada dahi dan di atas kening kiri serta kanan. Upavita berupa tali, gelang lengan berhias simbar berbentuk segi tiga, gelang berupa lingkaran polos dengan hiasan berbentuk bulat, gelang kaki berupa lingkaran polos serta ikat perut berupa pita. Atribut yang dipegang pada masing-masing tangan adalah sebagai berikut : tangan kanan depan memegang danta, tangan kanan

belakang memegang aksamala, tangan kiri depan memegang mangkuk dan tangan kiri depan memegang parasu. Pada mangkuk yang dipegang pada tangan kiri depan berisi gambaran biji-bijian dan ujung balalai arca tersebut menyentuh biji-bijian itu.

6. Arca Wanita

Arca ini tidak diketahui lokasi penemuannya dan sekarang disimpan di Museum Sultan Machmud Badar U Din. Arca terbuat dari batu andesit berukuran tinggi keseluruhan 152 cm, tinggi arca 139 cm, lebar arca 105 cm dan tebal 33 cm. Sikap arca berdiri di atas asana berbentuk padmasana ganda yang berbentuk bulat panjang, dengan sikap badan agak dibengkokkan ke kiri dan kaki kanan sedikit dilipat ke samping (dwibhanga). Dibelakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar dan puncak membulat dan prahbamandala mengecil ke bawah serta puncak membulat. Dengan sikap badan dwibhanga, tampaknya arca ini dalam sikap menari. Disamping kanan dan kiri badan terdapat penggambaran pohon dengan daun yang cukup rimbun. Kain yang dikenakan panjangnya hingga pergelangan kaki tanpa hiasan (polos).

7. Makara.

Di Museum Sultan Machmud Badar U Din terdapat tiga buah makara. ketiga makara tersebut tidak diketahui lokasi penemuannya. Dua buah makara terbuat dari batu andesit dan satu buah lagi terdapat dari terakota. makara tersebut berukuran tinggi keseluruhan antara 104 cm-55 cm, lebar arca antara 77 cm-57 cm dan tebal arca antara 57cm-42 cm, dan Makara ini merupakan bagian hiasan pada bangunan (candi) yang berfungsi sebagai saluran air.

8. Kala

Selain makara di Museum Sultan Machmud Badar U Din juga terdapat dua buah kala, satu terbuat dari batu kapur dan satu lagi terbuat dari terakota. Lokasi penemuan kedua kala itu tidak diketahui dan keadaannya sudah agak aus. Kala yang terbuat dari batu kapur berukuran tinggi keseluruhan 52 cm, lebar arca 47 cm serta tebal 49 cm, sedangkan kala terbuat dari terakota berukuran tinggi keseluruhan 43 cm, lebar arca 39 cm dan tebal arca 37 cm. Kala ini merupakan hiasan pelengkap bangunan yang diletakkan di atas pintu masuk candi.

III

Selain ditemukan peninggalan agama Budha terdapat peninggalan - peninggalan dari agama Hindu, tetapi data mengenai hal itu sangat sedikit dapat dikumpulkan sehingga dalam tulisan ini tidak banyak dapat dipaparkan mengenai perkembangan agama Hindu di daerah itu. Karena terbatasnya data yang dapat dikumpulkan di daerah tersebut, hal ini mungkin disebabkan karena agama Hindu tidak merupakan agama kerajaan dan dianut oleh masyarakat umum pada masa itu. Hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam menghasilkan karya seni baik itu berupa arca-arca batu maupun arca perunggu. Karena arca dalam agama Buddha dipergunakan sebagai lambang atau media pemujaan.

Sedikitnya ditemukan arca-arca Hindu di kotamadya Palembang sudah barang tentu jumlah pendukung agama tersebut tidak begitu banyak. Karena jumlah pemeluk agama Hindu sedikit, maka hasil karyanya pun sangat terbatas, dan mungkin mereka membuat arca atau benda-benda lain hanya untuk kepentingan agama.

Meskipun agama Hindu tidak merupakan agama yang umum dianut di daerah itu, namun sampai sekarang masih ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang bersifat Hindu, antara lain tiga buah arca Ganesa yang disimpan di Museum Sultan Machmud Badar U Din dan satu buah di simpan di rumah penduduk.

Dalam pantheon Hindu Ganesa adalah merupakan dewa pendamping dari dewa pokok. Yang dimaksud dengan dewa pendamping di sini adalah dewa yang ditempatkan lebih rendah dari dewa pokok tetapi masih cukup tinggi kedudukannya apabila dibandingkan dengan dewa pengiring. Dewa-dewa pendamping mempunyai identitas yang jelas, dinyatakan dengan dimilikinya nama dari masing-masing seperti Ganesa, Durga Mahaisasuramardini, Agastya, dan lain-lain (Edi Sedyawati, 1989 : 319).

Dewa Ganesa mempunyai peranan yang sangat penting didalam agama Hindu, sehingga tidak mengherankan arca Ganesa banyak ditemukan di Jawa, Bali dan lain-lain. Arca Ganesa ditempatkan pada candi-candi Hindu, seperti misalnya Candi Lorojongrang, Candi Singosari dan candi-candi Hindu lainnya (Bernet Kempers, 1954 : 54-79). Di candi Singosari pada ruang tengah terdapat sebuah yoni sebagai alas lingga yang merupakan lambang dari dewa Siwa, dengan dewa pendamping antara lain : Durga di relung utara, Ganesa di relung timur atau belakang candi, Guru (Agastya) di relung selatan, Nandiswara dan Mahakala dalam relung-

relung pada bagian pintu masuk candi (Bernet Kempers, 1954 : 79).

Kadang-kadang arca Ganesa ditemukan mandiri yaitu tidak dalam komplek percandian, seperti misalnya di komplek persawahan, di tempat-tempat yang dianggap penting atau tempat penyeberangan jalan, dan lain-lain. Penempatan arca Ganesa pada tempat-tempat tertentu karena adanya anggapan bahwa Ganesa sebagai putra dari Dewa Siwa mempunyai sifat wigna-nga (menghilangkan rintangan). Selain itu dewa Ganesa juga dianggap sebagai dewa kebijaksanaan atau dewa ilmu pengetahuan.

Pada umumnya arca Ganesa digambarkan dalam sikap duduk bersila Wirasana, duduk dengan sikap lalitasana dan dalam sikap berdiri semabhangga. Dengan ditemukan tiga buah arca Ganesa di kotamadya Palembang, timbul pertanyaan apakah arca Ganesa yang disimpan di Museum Sultan Machmud Badar U Din berasal dari komplek percandian yang bersifat Hindu atau arca-arca lepas yang mandiri. Hal ini belum dapat diketahui dan perlu diteliti secara mendalam.

Hiasan kala dan makara yang terdapat di Museum Sultan Machmud Badar U Din mungkin merupakan satu kesatuan hiasan yang tidak dipisahkan dan biasanya terdiri dari sebuah kepala dengan dua buah makara. Hiasan kala makara diletakkan pada bingkai pintu atau relung suatu bangunan suci (candi), sedangkan makara pada bingkai sisi kanan dan kiri pintu atau di ujung pipi tangga (Stutterheim, 1929 : 29-30).

Hiasan tersebut sebelumnya populer di Jawa terutama pada jaman Hindu Jawa baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, dan biasa ditempatkan di atas pintu masuk dari candi dan relung. Hiasan kala yang diletakkan di atas pintu dirangkai dengan makara yang menghias bagian pipi tangga. Makara bentuknya semacam ikan yang mulutnya terluka, sedangkan bibir atasnya melingkar ke atas menyerupai belalai gajah. Di Jawa Tengah mahluk ini sering distilir bentuknya menjadi daun-daunan dan dirangkai dengan sulur-sulur yang melingkar menjadi sulur gelung. Nampaknya kepala kala tidak mempunyai rahang bawah seperti misalnya kepala kala dari dataran tinggi Dieng. Sedangkan kepala kala di Jawa Timur berbeda dengan di Jawa Tengah, yaitu kepala kala di Jawa Timur tidak distilir, tetapi mengambil bentuk muka lengkap dengan rahang bawah, seperti kepala kala di candi Jago dan candi Singosari. Di Bali hiasan kepala kala untuk menghias pintu masuk pada tempat suci (pura) yang disebut candi kurung atau kuri Agung namanya tidak kepala melainkan karang Boma.

Hiasan kepala kala yang terdapat di Museum Sultan Machmud Badar U Din Palembang bentuknya lebih naturalistik dan hiasannya sederhana.

Komponen dan unsurnya lebih lengkap serta terlihat jelas, misalnya pada wajah, elemen mata digambarkan secara detail, lengkap dengan biji mata sehingga menimbulkan kesan hidup dan garang. mulut digambarkan lengkap memakai dagu dengan sikap terbuka lebar dan terlihat gigi-gigi dan taring, telinga digambarkan semi stilir dan komponen mekhkota tampaknya dalam wujud sulur daun yang sangat sederhana. Jadi jelasnya kepala kala dan makara merupakan bagian hiasan dari suatu bangunan (candi).

Arca-arca lain sebagai bukti bahwa agama Hindu pernah berkembang di kotamadya Palembang adalah arca Nandi Sanga. Nandi merupakan wahana (kendaraan) dari dewa Siwa atau Uma. Arca Nandi banyak ditemukan di Museum Trowulan (Jawa Timur), di pura Canggi, pura Hyang Tiba, pura Wasan Gianyar (Bali). Nandi itu berfungsi sebagai penjaga pintu, tetapi apakah Nandi yang terdapat di Museum Sultan Machmud Badar U Din mempunyai fungsi yang sama dengan Nandi yang ditemukan pada beberapa pura di Bali, hal ini belum dapat diketahui secara jelas karena nandi tersebut tidak diketahui lokasi penemuannya, apakah berasal dari komplek percandian atau arca mandiri.

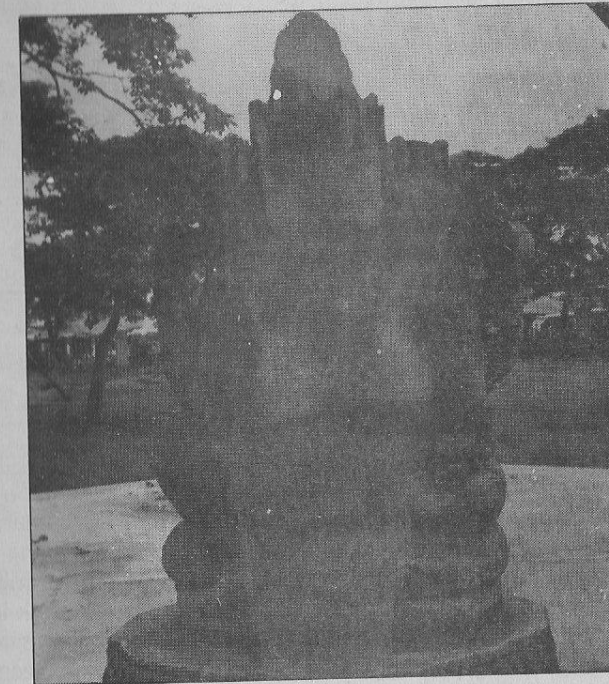
Demikian uraian singkat tentang bukti-bukti peninggalan agama Hindu di kotamadya Palembang berdasarkan data arkeologis yang berhasil dikumpulkan sementara. Data itu antara lain berupa arca Ganesa, Nandi, Singa, Kala dan Makara, serta arca Wanita. Arca-arca tersebut mempunyai persamaan dengan arca-arca yang terdapat pada candi-candi Hindu di Jawa dan Bali. Dimana arca-arca itu bersifat Hindu dan fungsinya sebagai benda pujaan atau dipergunakan sebagai media pemujaan bagi pemeluknya.

Arca Ganesa disamping sebagai dewa penyelamat juga sebagai lambang ilmu pengetahuan. Sedangkan hiasa kepala kala dan makara sebagai hiasan pelengkap bangunan yang bersifat dekoratif kemungkinan juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini didasarkan pada mitologi dan kenyataan yang berkembang di India bahwa penggunaan kala diambang pintu bangunan suci (candi) dianggap memiliki aspek magis bagi bangunan itu sendiri.

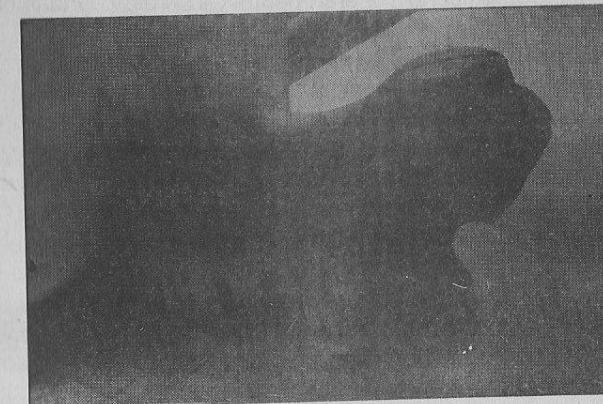
Demikian uraian singkat mengenai peninggalan Hindu yang ditemukan di kotamadya Palembang Sumatera Selatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bambang Budi Utomo 1985 : *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang, Sumatra Selatan*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum terbit.
2. Bambang Budi Utomo 1989 : "Peranan Sriwijaya Dalam Pengembangan Agama Budah Mahayana", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkelogi V*, IAAI Yogyakarta.
3. Bambang Sumadio 1975 : *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan , Jakarta.
4. Coedes G. dan Damais L.Ch 1989 : *Seri terjemahan Arkeologi No. 2*, "Kedatuan Sriwijaya, Penelitian tentang Sriwijaya", Departemen Pendidikan dan kebudayaa, Jakarta.
5. Casparis, J.G. de 1956 : *Selected Inscriptions from the 7 th to the 9 th century, A.D*, Bandung : Masa Baru (Prasasti Indonesia II).
6. Kempers, barnet A.J. 1954 : *Candi Kalasan dan Sari*, Disalin oleh R. Soekmono Jakarta : Penerbit dan balai Buku Indonesia,
7. Stutterheim, W.F. 1929 : "The Meaning of Kala Makara Ornament", *Indian Art and Letters* NS 3 : 27-52.
8. Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1984 : *Laporan Pemetaan dan Penelitian Arkeologi di situs Karang Anyar, dan Inventarisasi dan Dokumentasi Artefak Batu di Museum Sultan Machmud Badar Udin, Kotamadya Palembang*, Depdikbud, Puslit Arkenas, Jakarta.



Arca Ganeça di Museum Sultan Badar U Din Palembang.



Arca Nandi di Museum Sultan Badar U Din Palembang.

SANUR, SITUS ARKEOLOGI YANG KOMPLEKS

Oleh : L.KD. Citha Yuliati

I. PENDAHULUAN

Sanur merupakan salah satu desa (kelurahan) dari Kecamatan Denpasar Selatan, Kabupaten Badung. Desa ini terdiri dari 23 banjar (dusun) diantaranya adalah banjar Semawang dan Banjar Blanjong yang terletak di pesisir pantai selatan Sanur, banjar Bet Ngamdang dan Batujimbar agak ke pedalaman dari pantai dan banjar Pande yang terletak agak ke utara sampai di pesisir pantai timur Sanur. Daerah-daerah inilah sementara diketahui mengandung peninggalan-peninggalan arkeologi. Secara geografis daerah pantai Sanur terletak pada ketinggian 4 meter di atas permukaan air laut. Ini berarti daerah pantai yang cukup landai, baik untuk berekreasi.

Seperti apa yang dikenal sekarang, Sanur merupakan daerah pariwisata budaya yang cukup potensial. Hal ini terbukti dari kompleksnya sarana-sarana kepariwisataan dari Hotel-hotel berbintang, Biro-biro perjalanan, transportasi dan toko-toko kesenian maupun sarana lainnya. Namun bila kita tinjau daerah Sanur dari sudut arkeologi, maka kita akan mengenal Sanur dari masa lampau dan tak kalah pentingnya dengan masa sekarang. Pendekatan ini tentunya berdasarkan data arkeologi baik yang telah ada di atas tanah dan hidup sampai saat ini maupun yang terpendam di dalam tanah dan terungkap secara tidak sengaja atau sengaja diteliti.

Penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu baik itu dari arkeolog maupun sejarawan banyak yang mengungkap peninggalan prasasti Blanjong dan punden perundak di Pura Jumeneng, banjar Pande Sanur. Sedangkan prasasti Batujimbar baru diteliti pada tahun 1989 yang

lalu. Data arkeologi yang ada di bawah tanah terungkap dengan diawali oleh ketidak sengajaan penduduk melalui pembongkaran tanah untuk bangunan rumah, lubang W.C. maupun bangunan lainnya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya arti benda-benda arkeologi menyebabkan mereka secara ikhlas melaporkan dan menyerahkan temuannya kepada instansi yang berwenang seperti Balai Arkeologi Denpasar. Atas laporan ini para arkeolog semakin tergugah hatinya untuk meneliti lebih dahulu apa yang tersimpan di dalam tanah daerah Sanur ini, sehingga pada tahun 1986 dilakukan penelitian secara sistematis di daerah Semawang yang kemudian disusul lagi pada tahun 1988.

Berdasarkan data yang ditemukan baik yang masih berdiri diatas tanah, hasil ekskavasi maupun temuan penduduk menunjukkan bahwa Sanur merupakan situs arkeologi yang cukup kompleks, namun masih memerlukan penanganan yang lebih seksama secara arkeologis untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam menentukan situs tersebut.

II. DATA ARKEOLOGI DI DAERAH SANUR

A. Data yang telah ada

Yang dimaksud dengan data yang telah ada ialah bangunan punden berundak di pura Jumeneng, banjar Pande Sanur. Peninggalan tersebut telah diteliti oleh A.J. Bernet Kompers dengan menguraikan bahwa di daerah Sanur adanya bangunan limas berundak dari batu karang hitam dan menduga bangunan tersebut dari masa pra Hindu (Bernet Kompers, 1956:26;1977:106-107). Kemudian Dewa KOMPIANG Gede menguraikan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan megalitik dari masa prasejarah dan berlanjut dipuja sampai saat ini (KOMPIANG Gede, 1986). Menurut Von Heine Geldern bangunan seperti punden berundak di pura Jumeneng ini dimasukkan ke dalam rangkuman megalitik tua yang bertanggalkan 2500-1500 Sebelum Masehi (Soejono, 1975:191-192). Kemudian prasasti Blanjong yang telah diteliti oleh beberapa sarjana seperti W.F. Stutterheim yang pertama kali membaca prasasti tersebut, menurutnya bahwa raja penerbit prasasti adalah Sri Kesari Warmadewa yang telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Suwal, sedangkan keratonnya di Singadwala. Menurut Stutterheim Gurun disamakan dengan Nusa Penida sedangkan Suwal masih diragukan apakah sama dengan Kutaraja (?) Mengenai Pembacaan candra sangkalanya Stutter-

heim mendapatkan angka tahun 839 Çaka (917 M). Berdasarkan bentuk tulisan dan bahasa yang dipergunakan, Stutterheim menyimpulkan bahwa pengaruh India Utara telah berkembang di Bali sejak abad ke 10 M dengan dipergunakannya huruf pre-Negari dan bahasa Sansekerta dalam prasasti Blanjong. (Stutterheim, 1934:126-140). Tetapi hasil korelasi dari Demais mengenai candra Sangkala adalah 835 Çaka (913 M) (Damais, 1947-1950, p.128, note 1). R. Goris yang melakukan traskripsi prasasti tersebut memperkirakan Gurun itu adalah tempat yang terletak di luar Bali, kemungkinan Lombok (Goris, 1954:64-65) sedangkan Suwal oleh M.M. Sukarto Kartoatmojo dihubungkannya dengan daerah Ketewel yaitu suatu desa di sebelah selatan Sukawati Gianyar (Sukarto 1977:55, note 10). Menurut Pandit Shastri mengatakan bahwa Blanjong Sanur merupakan sebuah pelabuhan laut dan pintu gerbang pulau Bali yang ditulis dalam bukunya "Sejarah Bali Dwipa".

Data yang lain adalah prasasti Batujimbar yang disimpan di rumah penduduk, baru pada tahun 1989 yang lalu diteliti oleh Tim gabungan dari Balai Arkeologi Denpasar, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bedulu, Museum Bali dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Unud yang isinya antara lain menyebut petugas-petugas pajak, jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan serta memuat sumpah. Melihat bentuk huruf Jawa Kuna dan bahasa Bali Kuna yang dipergunakan dalam Prasasti tersebut, diperkirakan bahwa prasasti ini dari abad ke 11-12 M.

B. Temuan Eksidentil

Yang dimaksud dengan temuan eksidentil adalah temuan arkeologi yang ditemukan oleh penduduk secara tidak sengaja. Temuan ini secara sporadis menyebar di beberapa tempat antara lain :

1. Temuan di pinggir jalan antara Blanjong dan Semawang berupa tulang dan kereweng yang sangat hancur dan sulit untuk diidentifikasi.
2. Temuan di rumah enduduk di banjar Semawang. Temuan berupa rangka manusia yang masih disimpan di Laboratorium Fakultas Kedokteran Unud. Temuan serta berupa kereweng fragmen keramik dalam keadaan hancur.
3. Temuan di pekarangan penduduk di dekat pantai Semawang. Temuan berupa rangka manusia dengan bekal kubur berupa keramik yang diperkirakan dari masa dinasti Yuan dan Sung dari abad 10-14, sedangkan tulang manusia yang ditemukan dibuang ke laut.
4. Temuan di belakang Legong Rentaurant kurang lebih 600 m di sebelah

barat laut lokasi temuan keramik Semawang. Daerah ini termasuk dusun Bet Ngandang. Pada lokasi ini ditemukan fragmen rangka manusia dengan bekal kubur kereweng berhias yang merupakan fragmen kendi. Tulang-tulang tersebut diteliti di Laboratorium Anatomi F.K.Unud dan diketahui rangka tersebut berumur 40 tahun dari kelamin laki-laki dengan tinggi badan 160-162 cm, yang melihat segi pisiknya kemungkinan dari ras mongolid. Dari Fragmen kendi dapat dikenali bahwa teknik penyelesaiannya melalui metoda roda pemutar dengan teknik hias gores yang mencapai puncaknya pada masa perundagian.

5. Temuan di depan Hotel Sanur Beach yang ditemukan dalam rangka memperbaiki saluran air. Temuan berupa tulang, kereweng dan fragmen keramik asing.
6. Temuan di Proyek Bangunan P.T. Bali Handara yaitu di jalan Sanur menuju airport Ngurah Rai Tuban. Temuan berupa 4 individu manusia yang tidak lengkap ditemukan dalam jarak 2 meter. Pada jarak 2 meter di sebelah barat dari temuan rangka terakhir ditemukan periuk yang masih menempel di dinding lubang. Semua rangka ini sedang ditangani di Laboratorium Paleoantropologi F.K.UGM. Yogyakarta. Sedangkan dari pengamatan terhadap periuk dapat diketahui bahwa penyelesaiannya memakai roda pemutar.
7. Temuan di belakang Hotel Sanur Beach. Temuan berupa tulang, gerabah yang berbentuk pedupaan kecil, periuk kecil, cawan, fragmen kendi dan eriuk. Tulang-tulang masih sedang mendapat penanganan di Yogyakarta, sedangkan temuan gerabah menunjukkan penyelesaiannya dengan roda pemutar.

C. Data hasil ekskavasi

Data hasil ekskavasi dikumpulkan dari ekskavasi disitus Semawang pada tahun 1986 dan dilanjutkan pada tahun 1988. Namun sebelum itu telah dilakukan penelitian secara sistematis melalui permukaan tanah oleh Wayan Ardika di daerah Blanjong pada tahun 1981.

1. Penelitian yang dilakkan oleh Wayan Ardika pada tahun 1981 bersifat pengumpulan data. Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data di permukaan tanah ialah standar sampling dan selektif sampling dengan sistem grid (Teguh Asmar, 1975:18-20). Dengan menetapkan prasasti Blanjong sebagai Datum Point, daerah Blanjong dibagi menjadi grid yang masing-masing berukuran 100 m. Dari patok ini dalam radius 1-2 m dilakukan survai permukaan. Dari hasil survai ini data yang

terkumpul berupa :

- Arca yang terdiri dari arca Ganesa, arca perwujudan, arca binatang, sandaran arca, fragmen kaki arca dan lingga.
- Unsur bangunan berupa umpak, kemuncak, makara dan miniatur candi.
- Kerweng lokal hanya berupa pecahan-pecahan kecil.
- Keramik asing dalam berbagai bentuk seperti piring, mangkuk dan lain sebagainya yang diperkirakan dari masa dinasti Ching, Ming Yuan, Sung dan Eropa dari abad ke 10-20. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa situs Blanjong merupakan situs permukiman (Settlement site) (Ardika, 1981:10-29).

2. Ekskavasi Semawang tahun 1986.

Ekskavasi pada tahun 1986 dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar bersama-sama dengan Pusat penelitian Arkeologi Jakarta dan Balai Arkeologi Yogyakarta, dengan membuka 4 buah kotak ekskavasi. Hasilnya berupa 3 individu rangka yaitu RI, RII dan RIII. RI dan RII sebenarnya merupakan satu rangka yang tidak lengkap. Rangka ini dikubur dalam posisi terlentang arah tenggara barat laut pada spit satu, dengan sistem penguburan primer. Dari tulang keringnya dapat diketahui umur rangka tersebut diatas 18 tahun dengan tinggi badan antara 175-185 cm. Dari tebalnya besarnya tulang dapat ditentukan jenis kelaminnya laki-laki dengan ras termasuk kaukasid (austromelanisid). Rangka ini tanpa bekal kubur. Rangka dengan nomor RIII merupakan rangka lengkap. Dengan kelengkapan tulang dari rangka ini dengan mudah dapat diketahui umur rangka tersebut yaitu antara 29-34 tahun. Tinggi badan berkisar antara 145-150 cm dan termasuk ke dalam ras Mongolid. Sistem penguburannya adalah penguburan primer yang lengkap dengan bekal kuburnya. Bekal kubur yang ditemukan pada rangka ini berupa keramik Cina dari masa dinasti Sung dan Yuan abad ke 10-14 M, fragmen logam serta tangkai cermin dari perunggu. Temuan lepas berupa fragmen keramik asing dari dinasti Sung abad 10-13, 17-18 dan Ming abad 15, fragmen gerabah dan kerang. Temuan lain sebagai bekal kubur ialah sebuah manik-manik warna merah (Oka Astawa CS. 1986:17-23).

3. Ekskavasi Semawang tahun 1988.

Ekskavasi ini merupakan kelanjutan dari ekskavasi tahun 1986 dengan membuka 5 buah kotak. Temuan berupa 4 individu rangka manusia dan

satu rangka binatang. Penelitian terhadap rangka manusia ini sedang dilaksanakan di laboratorium Paleoantropologi F.K. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Temuan serta dari kubur rangka-rangka tersebut berupa keramik utuh yang merupakan bekal kubur dan keramik pecahan berupa temuan lepas, dan keramik merupakan temuan yang dominan disitus Semawang. Temuan logam berupa uang kepeng, jarum dan pisau. Temuan uang kepeng sebanyak 6 buah telah berhasil dianalisa dengan mengamati bentuk tulisannya, ternyata mata uang logam Cina dari dinasti Song yang memerintah tahun 960-1279 (abad 10-13 M) (Citha Yulianti, 1988: tidak terbit). Gelang perunggu ditemukan pada rangka (R VIII) sebanyak 2 buah. Temuan lainnya berupa temuan lepas yaitu kereweng dan kerang.

III. PEMBAHASAN

Berpijak dari data prasasti Blanjong, timbul suatu pertanyaan mengapa prasasti tersebut dibuat dan ditempatkan di Blanjong Sanur (?), jika mengingat bahwa pendirian suatu tugu peringatan seperti prasasti Blanjong tentulah mempunyai arti penting bagi daerah tersebut. Apakah pentingnya daerah Sanur atau Blanjong pada masa itu?

Berdasarkan isi prasasti kemungkinan Blanjong dan sekitarnya merupakan daerah yang penting dalam usaha raja Kesari Warmadewa menaklukkan musuhnyanya di Gurun dan Suwal (terlepas dari apakah Sanur merupakan daerah permukiman atau pelabuhan) (Kempers, 1956:26). Kemudian walaupun anggapan daerah Sanur merupakan situs permukiman ataupun pelabuhan, hal ini masih memungkinkan bila ditinjau dari letak geografisnya, namun data yang lebih sempurna tentu masih sangat diperlukan.

Kemudian dari data temuan eksidental ditemukan menjamur di daerah Blanjong, Semawang dan sekitarnya memberikan petunjuk bahwa jarak temuan dari satu lokasi dengan lokasi lainnya berkisar antara 200-600 m dapat memberikan gambaran bahwa penduduk Sanur utamanya daerah pantai cukup padat dan tidak menutup kemungkinan daerah ini merupakan daerah permukiman yang kompleks. Mengingat bekal kubur yang berbeda dari satu kompleks situs kubur yaitu antara daerah pesisir pantai dari Semawang sampai Blanjong adalah keramik yang dominan dari abad 10-14, dan disisi lain hanyalah gerabah tanpa keramik yang berasal dari masa perundagian yaitu akhir masa prasejarah menunjukkan adanya perbedaan masa penghunian daerah tersebut.

Data yang berupa bangunan punden berundak memberikan petunjuk bahwa adanya bangunan suci tempat pemujaan dari masa megalitik yang berarti pula adanya suatu tempat pemukiman yang tidak jauh dari tempat tersebut. Mengingat suatu bangunan suci didirikan adalah untuk kepentingan umat di dalam mendekatkan diri dengan Tuhan atau leluhur untuk mencari ketenangan dalam melakukan aktivitas hidupnya.

Memenuhi kepentingan tersebut tentu lokasi bangunan suci mudah terjangkau oleh masyarakat. Dengan demikian tentunya tempat bermukim tidak terlalu jauh dari bangunan suci. Data lain mengenai bangunan suci tempat pemujaan telah ditemukan oleh Wayan Ardika dalam penelitiannya di daerah Blanjong (Ardika, 1981:10-29). Temuan berupa arca Ganesa, lingga dan unsur bangunan berupa umpak, makara kemuncak dan sebagainya memberikan pandangan bahwa daerah Blanjong sendiri mempunyai bangunan suci, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa daerah ini juga merupakan suatu pemukiman dimasa lampau.

Data terakhir yang harusnya dapat mengungkap atau menjawab pertanyaan yang timbul dari adanya prasasti di daerah Blanjong Sanur yaitu prasasti Batujimbar. Prasasti ini terdiri dari 6 lempeng temaga yang menyebutkan antara lain kata pacaksu, pawak sebagai jabatan dalam petugas pajak dan berbagai kata-kata lain yang merupakan nama-nama jabatan penting dalam pemerintahan. Seandainya ada kalimat dalam prasasti tersebut menyebutkan bahwa pacaksu dilarang memasuki daerah Sanur, berarti bahwa daerah Sanur kemungkinan bebas dari pajak. Dengan demikian dapat memberikan indikasi bahwa daerah Sanur merupakan suatu pelabuhan yang cukup memberikan andil bagi pemerintahan raja pada abad ke sepuluh, sehingga daerah Sanur bebas dari pajak. Data ini akan sangat mendukung penelitian terhadap prasasti Blanjong. Tetapi sayang prasasti Batujimbar yang ditemukan tidak lengkap karena lembaran-lembaran yang ada tidak berurutan (2ab, 3ab, 4ab, 7ab, 13ab, dan 14 ab), sehingga data ini belum dapat menunjang untuk menjawab pertanyaan yang timbul dengan kehadiran prasasti Blanjong di daerah tersebut.

IV. PENUTUP

Berdasarkan data yang didapatkan selama ini, baik dari data yang telah ada, data hasil ekskavasi maupun data temuan eksidental telah memberikan sumbangan kemungkinan bahwa daerah Sanur merupakan

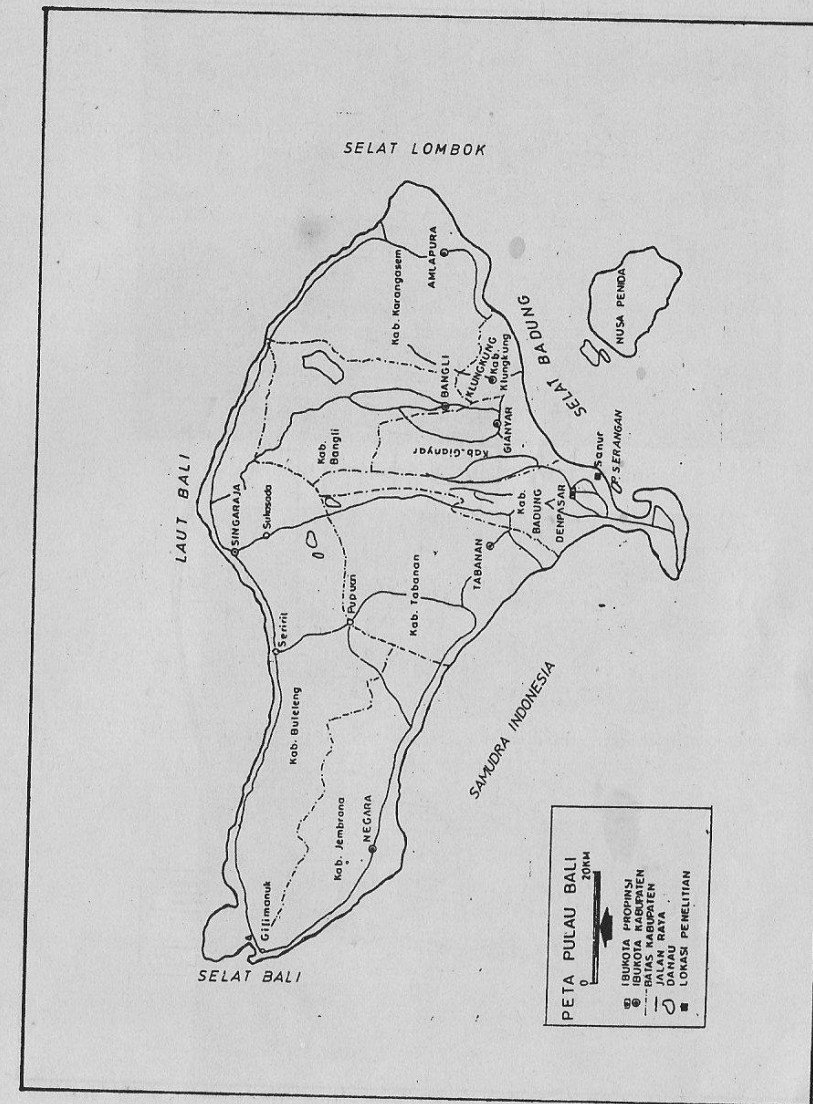
situs arkeologi yang kompleks hampir terjawab yaitu sebagai situs pemukiman yang lengkap dengan tempat penguburan maupun pemujaan.

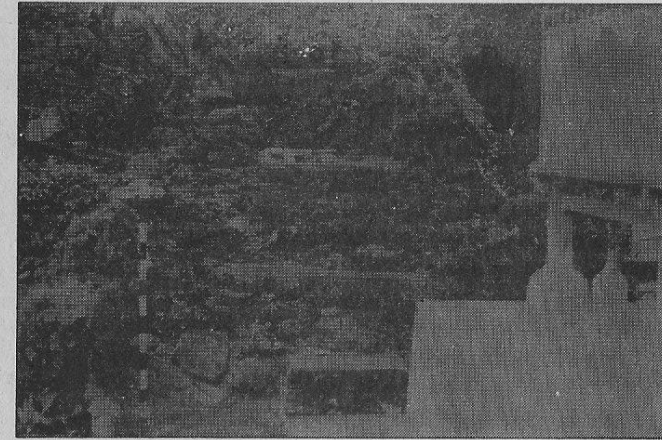
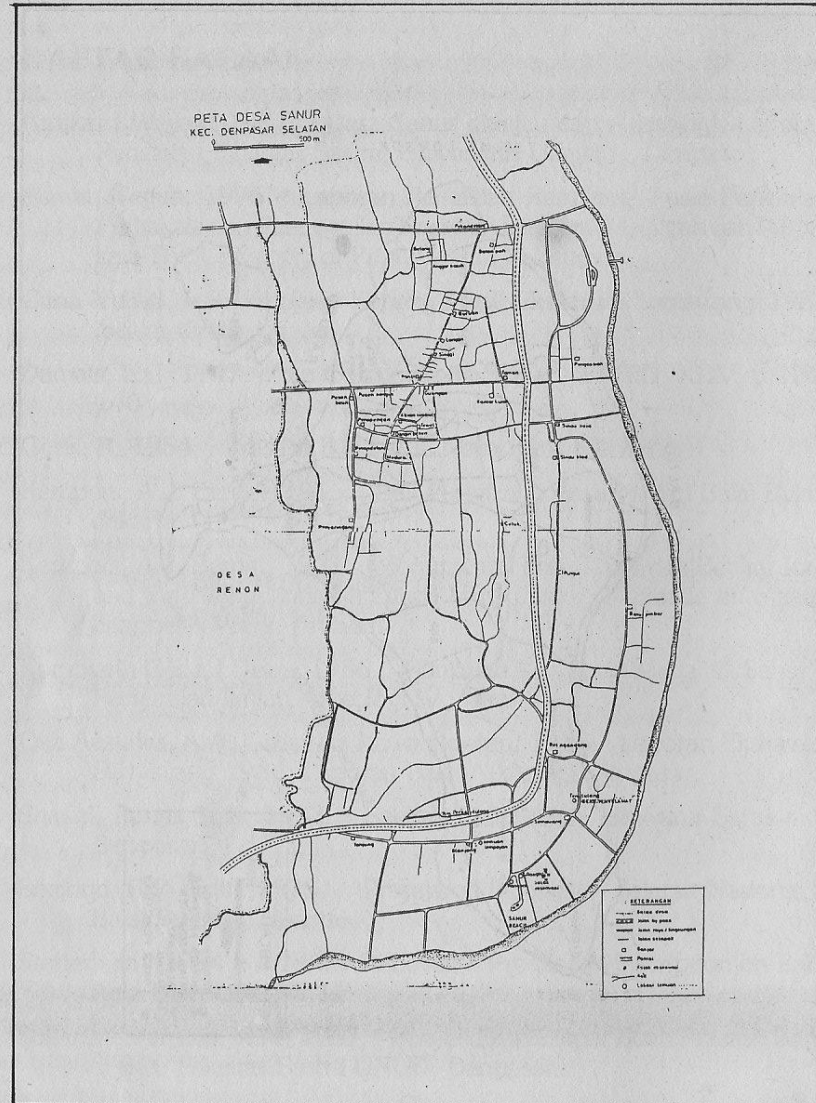
Mengingat adanya perbedaan jenis temuan antara daerah yang agak kepedalaman sampai pantai timur Sanur dengan daerah pesisir selatan, menunjukkan adanya dua masa penghunian di daerah Sanur. Bangunan megalitik yaitu punden berundak di banjar Pande dan temuan rangka dengan bekal kubur gerabah di daerah Batujimbar dan Bet Ngandang memberikan petunjuk daerah tersebut merupakan daerah yang telah dihuni yang kami perkirakan berasal dari masa prasejarah yaitu masa erundagian. Sedangkan situs pesisir selatan Sanur yaitu daerah Semawang dan Blanjong yang menghasilkan temuan berupa prasasti Blanjong, arca-arca, unsur bangunan, keramik Cina dan uang kepeng dari Cina memberikan data pertanggalan antara abad 10-15 M, sehingga dapat diperkirakan situs pantai selatan Sanur merupakan daerah penghunian dari masa tersebut.

Dengan demikian hampir jelaslah bahwa Sanur merupakan situs arkeologi yang kompleks sebagai situs pemukiman yang lengkap dengan tempat penguburan dan pemujaan dari masa prasejarah sampai masa Hindu. Namun demikian data yang mendasari pengungkapan ini banyak dari data temuan eksidental yang tentunya kurang lengkap. Oleh karena itu data yang lebih lengkap masih sangat diperlukan untuk mengungkap daerah Sanur secara optimal, maka diperlukan hasil penelitian yang lebih banyak, sehingga apa yang kami duga mendapat jawaban yang lebih pasti.

DAFTAR BACAAN

- Ardika, I Wayan. 1981. : Desa Sanur ditinjau dari Arkeologi, Laporan Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.
- Asmar, Teguh. 1975. : Laporan Penelitian Rembang, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional-Direktorat Dejarah dan Purbakala-The University of Pennsylvenia Museum.
- Citha Yuliati, L.Kd. : Uang Kepeng Hasil Ekskavasi Semawang 1988 (belum terbit)
- Damais, L.C. 1947. : "La Colonnate de Sanur", BEFEO, XLIV, p.121-140
- Goris, R. 1954. : Prasasti Bali I & II, Masa Baru, Bandung.
- Kempers, A.J. Bernet. 1956. : Bali Purbakala. Penerbit dan Balai Buku, Jakarta.
- Kempers, A.J. Bernet. 1977. : Monumental Bali, The Prins Benkar ford and the Netherlands Ministeris Van Cultuur, Recreatie en maatschappelijk Werk, Arnhem.
- Kompianh Gede, I Dewa. 1986. : "Tinjauan Bangunan Megalitik Sanur", Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Jakarta.
- Oka Aastawa, A.A. Gede dan Kawan-kawan. 1986. : Laporan Ekskavasi Semawang 1986, Laporan Balai Arkeologi Denpasar.
- Shastri, Pandit N.D. 1963. : Sejarah Bali Dwipa, Bhuvana Saraswati, Denpasar.
- Soejono, R.P. (Edit). 1975. : "Prasejarah Indonesia" Sejarah Nasional I, Balai Pustaka, Jakarta.
- Stutterheim. 1934. : A Newly Discovered Pre-Negari Inscription on Bali. Acta Orientalia, XII.11.
- Sukarta K.Atmojo, M.M. 1967. : Penyelidikan Empat Buah Prasasti Baru di Bali. Fakultas Sastra UNUD, Denpasar.

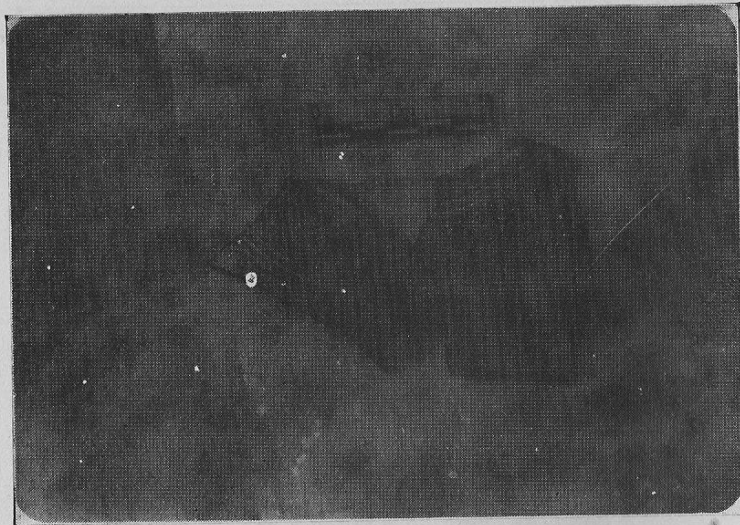




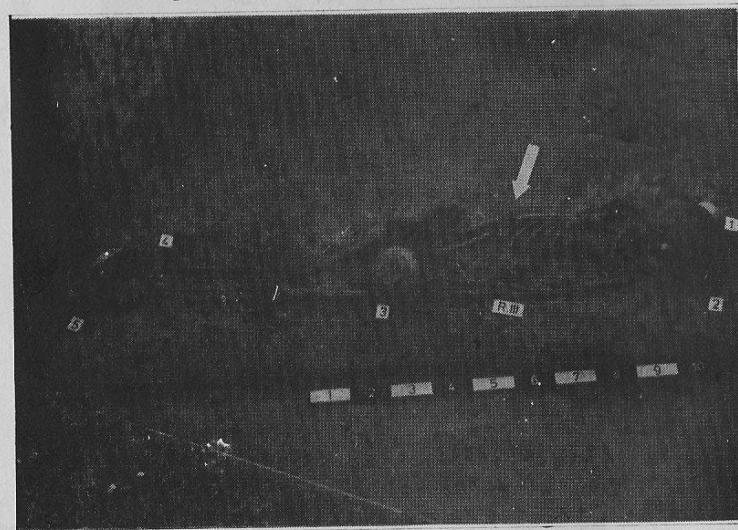
Punden berundak di Banjar Pande, Sanur.



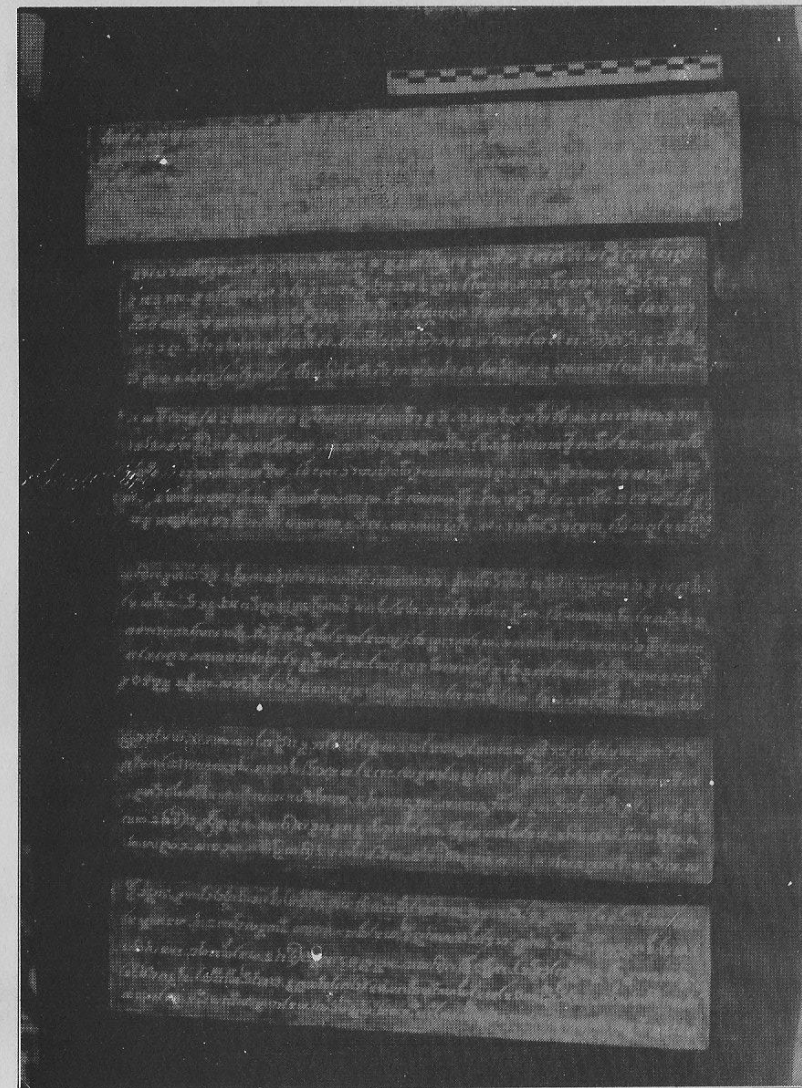
Arca sederhana pada punden berundak.



Fragmen kendi, bekal kubur dari Batujimbar.



Kubur Semawang dengan bekal kubur keramik.



Prasasti Batujimbar

0 3Cm



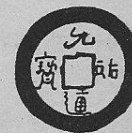
Zhi dao yuan bao



Jing de yuan bao



Shun hua yuan bao



Yuan yu tong bao



Jing de yuan bao



Xi ning yuan bao

Uang kepeng dari Situs Semawang, Sanur

FUNGSI DAN SIMBOLISASI POLA BANGUNAN RUMAH SEBAGAI USAHA UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT SUMBAWA DI DESA JURAN ALAS

Oleh : I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawari

I. PENDAHULUAN

Mengingat sebagian besar penduduk di Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan yang hidup dari sektor pertanian secara tidak langsung juga mempengaruhi keanekaragaman budaya di antara suku-suku bangsa yang mempunyai budaya agraris. Dalam masyarakat tradisional yang nyatanya merangkum kebanyakan budaya agraris, kemahiran teknologi belum begitu berkembang. Hal ini menyebabkan terbatasnya kemampuan mengendalikan kekuatan alam bahkan kadang-kadang kekuatan alam mengarahkan berbagai kegiatan dan memberi isi kepada nilai budaya (Sudiono, 1982 :28).

Alvin L. Bertrand membedakan tiga bentuk perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa, yaitu :

1. Pola perkampungan yang hidupnya secara bergerombol (Nucleus)
2. Pola perkampungan penduduk yang tinggal di sepanjang jalur sungai (the live vilage community)
3. Pola perkampungan yang penduduknya menyebar di suatu daerah pertanian (The open country).

Dalam kenyataan tersebut akan dapat dilihat bahwa salah satu dari ketiga pola perkampungan tersebut, ada dalam lapangan kehidupan masyarakat pedesaan.

berbicara tentang perkampungan yang erat kaitannya dengan tempat tinggal, maka rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup yang terutama bagi manusia di samping sandang dan pangan.

Oleh karena itu setiap manusia sudah barang tentu membutuhkan rumah sebagai tempat tinggalnya dan sebagai tempat berlindung dari ancaman alam. Rumah juga merupakan pusat kegiatan satu keluarga.

Rumah masyarakat Sumbawa yang bercorak adat tradisional merupakan rumah panggung sebagai tempat kediaman resmi, walaupun dalam kenyataan ia dapat tinggal dimana saja.

II. PEMBAHASAN

POLA PERKAMPUNGAN

Sejak berdirinya Desa Juran Alas di bagi atas dua dusun yaitu dusun Juran Alas dan Dusun Tal. Mengingat keadaan geografis daerah ini daerah perbukitan maka tidak mengherankan pola perkampungannya akan tampak berbeda dengan pola perkampungan di daerah dataran di wilayah lainnya. Desa Juran Alas adalah desa mengelompok padat dan hampir semua bangunan yang didirikan diatas bidang tanah. Jarak rumah satu dengan rumah yang lainnya lebih kurang lima meter.

Luas desa itu relatif sempit, jumlah penduduk meliputi 3572 orang. Karena desa tersebut terletak di lereng bukit dan gunung yang mengelilingi demikian dekat maka hanya ada sedikit tanah datar untuk didiami termasuk untuk pertanian dan ladang. Karena itu tidaklah mengherankan kalau kita jumpai penghuni deretan rumah di daerah ini ternyata masih ada hubungan darah yang dekat. Biasanya satu rumah di tempati oleh satu keluarga (neolokal).

Rumah bercorak adat tradisional itu disebut rumah panggung. Secara umum sukar bagi kita untuk menentukan pola perkampungan di daerah Sumbawa dan khususnya di desa Juran Alas, karena dapat dikatakan tidak mempunyai pola tertentu (non linier).

Rumah-rumah penduduk di desa Juran Alas pada umumnya menghadap ke arah jalan dan lorong di ikuti oleh tiga deret dibelakangnya sehingga letak rumah kelihatan sangat teratur (linier).

Lorong-lorong tersebut memisahkan rukun tangga (RT) yang satu dengan yang lainnya dan memang sengaja dibuat demikian untuk memperlancar lalu lintas dalam kampung. Selain itu dalam rangka mengikuti lomba desa

penataan perkampungan di atur sedemikian rupa untuk mempermudah mengusung mayat warga kampung yang meninggal.

Selanjutnya bagi mereka yang mempertahankan hadapan rumah harus menghadap ketimur. pada sore hari kadang-kadang berada di ruang depan sehingga tidak terkena sinar matahari sore.

Mereka tidak membenarkan rumah menghadap ke selatan atau utara sebab waktu pagi hari atau sore hari suasana dalam rumah akan menjadi panas, sinar matahari akan gampang masuk melalui celah dinding kiri dan kanan, tergantung letak sinar matahari.

Walaupun rapatnya rumah-rumah yang ada di Desa Juran Alas pantang bagi mereka air cucuran atap menimpa rumah yang lainnya.

BENTUK RUMAH

Rumah masyarakat Sumbawa khususnya di Desa Juran Alas berbentuk rumah panggung, yaitu terdiri dari beberapa buah tiang. Adapun jumlah tiang rumah panggung seluruhnya sebanyak 20 buah. Hal-hal yang harus diperhatikan bila hendak mendirikan rumah antara lain ada satu tiang yang pertama didirikan yaitu tiang guru atau tiang agung. Tiang guru, letak atau posisinya berada di deretan nomor dua dari sebelah kanan. Dari ke dua puluh tiang tersebut, di tempatkan secara teratur dengan barisan depan terdiri dari empat buah tiang berderet kesamping dengan lima buah berderet kebelakang. Hal ini dilakukan terlebih dahulu karena tiang guru merupakan cikal bakal dari pada tiang yang lainnya. Setelah tiang guru ditancapkan baru di susul dengan tiang yang lainnya. Tiang-tiang seluruhnya bukan ditimbun dalam tanah melainkan tiang tersebut berada di atas unpaq batu supaya jangan cepat lapuk. Lantai rumah pada umumnya terbuat dari papan kayu yang tebal, atau dari bambu yang diikat (galar) diatas lantai digelar tikar rotan (kerai). Untuk naik keatas rumah dipergunakan tangga yang dibuat dari kayu atau bambu. Dalam rumah terdapat dua buah tangga yang dipasang di depan rumah dan yang lainnya di samping kiri rumah. Tangga di depan rumah disebut anar selaki (tangga laki-laki), sedangkan tangga di sebelah kiri disebut anar sawai (tangga wanita). Tangga yang dipasang pada rumah mempunyai anak tangga dengan jumlah harus ganjil, antara lain 5,7,9,11. Pada waktu menghitung anak tangga harus jatuh pada perhitungan kenyang seperti contoh lima buah anak tangga hitungan pertama harus jatuh pada perhitungan kenyang dan terakhir harus jatuh pada perhitungan kenyang juga. Apabila anak tangga jatuh pada perhitungan kenyang, yang tinggal di dalam rumah tersebut akan

mendatangkan keberuntungan. Dan sebaliknya apa bila hitungan jatuh pada perhitungan lapar, maka yang tinggal di dalam rumah tersebut selalu mendapatkan nasib yang tidak beruntung. Dinding rumah biasanya terbuat dari anyaman bambu (gadek). Sedangkan pembatas ruangan dipergunakan gedek pula. Atap rumah panggung berbentuk seperti sirap, yang dibuat dari potongan bambu yang disebut santek.

Adapun latar belakang rumah panggung dipergunakan sebagai tempat tinggal oleh sebagian besar masyarakat Sumbawa di desa Juran Alas antara lain :

1. Karena di daerah Sumbawa sangat mudah mendapatkan kayu sebagai bahan bangunan rumah panggung.
2. Pada aman dahulu orang Sumbawa sering dan bahkan senang melakukan perkelahian dengan mempergunakan tombak sehingga memerlukan tempat perlindungan yang tinggi.
3. Untuk menghindari diri dari serangan binatang-binatang buas atau binatang liar yang banyak hidup didalam hutan di daerah sumbawa.

Rumah masyarakat Desa Juran Alas dilihat dari susunannya, dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsi antara lain :

1. Bagian bawah (tabongan)
2. Bagian tengah terdiri dari :
 - a. Ruang luar atau ruang tamu (ruang angkang)
 - b. Ruang tengah (ruang tengah)
 - c. Ruang belakang (ruang bungkek)
3. Bagian kepala (bau alang)

Bagian bawah (tabongan).

Merupakan ruangan bagian bawah (sebatas lantai kebawah) yang berfungsi sebagai penyimpanan hasil panen. Juga dapat dipergunakan sebagai tempat bekerja yang tak dapat dilakukan di dalam rumah.

Bagian tengah :

Ruang ini sering disebut badan atau bale, Pada umumnya ruangan bagian tengah ini terbagi pula kedalam tiga bagian yaitu : Ruang angka.

Berbentuk sebuah ruangan saja berpungsi untuk menerima tamu, Ruang angka lebih kecil dari ruang tengah karena hal ini mempunyai arti hak para tamu tidak sama dengan hak tuan rumah. Ruang tengah

merupakan ruangan yang dipergunakan untuk tidur akan tetapi tidak seluruh ruangan untuk tidur, karena ruang tengah ini berfungsi juga untuk kegiatan keluarga.

Ruang belakang (ruang Bungkek)

Ruangan ini dapat berfungsi sebagai dapur untuk memenuhi kebutuhan keluarga. untuk menyimpan alat-alat dibuatkan para-para, sedangkan di sebelah kanan dibuatkan ruangan tambahan untuk kamar mandi.

Bagian atas (bao alang).

Merupakan bagian kepala dari bagian rumah dapat berpungsi sebagai gudang untuk menyimpan peralatan rumah tangga.

Dalam kaitan ini muncul berbagai istilah yang besipat pantang (tabu) seperti : bertentang keola (numbuak rurung).

Maksudnya pekarangan rumah pada garis pertentangan langsung dengan jalan yang membagi jalan di depan menjadi arah ke kiri dan kekanan. Walaupun demikian apa bila keadaan tidak mengijinkan, rumah tersebut masih bisa didirikan di tempat seperti tersebut, dan biasanya untuk menghindari larangan seperti itu maka ditanamlah pohon kehidupan (kayu dadap) tepat pada pekarangan yang berhadapan langsung dengan jalan .

Disamping itu ada juga pantangan yang disebut apit bale maksudnya di anggap pantang, apabila dua pekarangan rumah yang masing-masing dimiliki oleh keluarga yang masih mertalian darah (kerabat dekat) apa bila rumah yang satunya dengan yang lainnya diselingi yang bukan berasal dari kerabat dekatnya.

Menurut konsepsi masyarakat, hal ini dapat menimbulkan mara bawaha bagi rumah yang terletak ditengah-tengah (G.N, Bagus 1970:7-8). Dapat dikatakan bahwa alam pikiran masyarakat Juran Alas alam semesta dikelompokkan kedalam golongan-golongan yang saling berlawanan. Dengan adanya hal tersebut maka ketergantungan manusia terhadap alam sekitarnya, akan dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat, dalam hal ini konsep-konsep harmoni dari penghuni terhadap pola bangunan rumah baik dalam menentukan bentuk, letak rumah, tata ruang bangunan serta fungsi-fungsi simbolik dari masing-masing ruangnya.

Dimana konsep harmoni dari pola bangunan rumah akan mempengaruhi letak-letak bangunan rumah. Dalam hal ini konsepsi tersebut didasarkan atas letak bangunan rumah. Dalam hal ini konsepsi tersebut didasarkan atas letak bangunan rumah tinggal menghadap kearah timur (anosiye)

yang dianggap sebagai harmoni bagi penghuninya, sedangkan arah barat (anorawi) dianggap sebagai sumber disharmoni.

III. FUNGSI SIMBOL DALAM BANGUNAN RUMAH KAITANNYA DENGAN STRUKTUR SOSIAL.

Sistem pelapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, hal ini lebih sering disebut dengan setatus.

Menurut Ralp Linton, status itu dapat terdiri dari setatus berdasarkan keturunan (ascribed status) merupakan kedudukan yang didapat dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat.

Tidak memperhatikan adanya perbedaan, baik yang bersifat kemampuan dan yang bersifat rohaniah lainnya; juga status yang diperoleh berdasarkan usaha (achieved status) merupakan kedudukan yang diperoleh atau dicapai dengan suatu usaha yang disengaja (Selo Soemartjan, 1974 : 256).

Demikian dengan tempat tinggal masyarakat Desa Juran Alas, ditinjau dari nama rumah tempat tinggal sesuai dengan tingkat struktur sosial yang menempatinnya. Untuk masyarakat Sumbawa pada umumnya dan khususnya di Desa Juran Alas rumah tempat tinggal disebut bale, sedangkan bala untuk kaum bangsawan luasannya lebih besar dari bale. Yang disebut bala adalah rumah bangsawan yang memegang pemerintahan. Untuk masyarakat kebanyakan ada bagian-bagian tertentu yang menjadi simbol status sosial. Rumah tempat tinggal untuk golongan bangsawan biasanya didirikan bagian tengah dari masyarakat yang lainnya (centre). Di depan bala terdapat alun-alun (lunang lunjuk) pada jaman dahulu berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat, apabila ada pengumuman dari raja. tetapi pada saat sekarang dipergunakan sebagai kegiatan olah raga bagi murid-murid dan juga untuk menyelenggarakan tontonan pada hari-hari besar. Dengan demikian bala dibangun sesuai dengan keperluan ruangan pola dan susunan ruangnya menunjang kewibawaan pemerintah. Di Sumbawa pada umumnya dan khususnya di Desa Juran Alas pada masa dahulu rumah kediaman bangsawan adalah lebih besar dan lebih mewah dari rumah-rumah rakyat kebanyakan, rumah-rumah tersebut biasanya mempunyai rumah tambahan disamping rumah induk. Diantara rumah induk dengan rumah tambahan terdapat jembatan penghubung (jambang) yang pada hakekatnya dilalui setiap saat dari tempat yang satu ketempat yang lainnya. berbeda halnya dengan rumah kebanyakan, tidak mempunyai

rumah tambahan, hal ini disebabkan karena mereka bukan tidak mampu, akan tetapi hal ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Juran Alas. Dalam rumah bangsawan banyak elemen-elemen rumah yang mengandung simbol-simbol. Seperti halnya dengan bangkung yang menempel diatas rumah (di ujung atap). Hal seperti ini menunjukkan status sosial yang menempati rumah tersebut. Pada rumah bangsawan pemasangan bangkung membujur sehubungan dengan tempatnya yang tinggi, menjulang keangkasa, maka terasa seakan-akan bangkung dapat menjangkau dunia yang lebih luas serta menarik perhatian. bangunan rumah tempat tinggal golongan bangsawan bangkung merupakan atribut yang sangat penting bagi bangsawan yang memegang pemerintahan.

Oleh karena itu disinilah letak seluruh rahasia penampilannya getaran-getaran spritual yang memancarkan dari lambang tersebut.

Pada arsitektur tradisional masyarakat Sumbawa pada umumnya khususnya di Desa Juran Alas dapat dilihat hal-hal yang mengandung simbol-simbol pada elemen-elemen bangunan tempat tinggal antara lain :

Tiang

Elemen konstruksi utama pada bangunan rumah tempat tinggal adalah tiang. Bahkan yang dipergunakan untuk tiang-tiang adalah kayu-kayu yang dikelompokkan dalam kelas-kelas tertentu yang diidentikan dengan personal kerajaan. Penempatan bagian konstruksi di sesuaikan dengan kehormatan dan kedudukan kerajaan. Apa bila di lihat dalam rumah tangga tiangguru atau tiang agung disimbulkan sebagai ayah atau kepala rumah tangga. Sedangkan tiang yang lainnya disimbulkan sebagai anak-anaknya. Cerminan dalam kepribadian masyarakat Desa Juran Alas tidak suka menonjolkan diri, sikap yang demikian terlihat pada pintu masuk rumah bagian depan. Dengan letak pintu pada bagian atas agak rendah sehingga orang-orang yang masuk rumah harus merunduk kalau tidak merunduk kepalanya akan terbentur oleh kayu yang ada di atas pintu masuk. Demikian halnya pada pintu masuk ruang tengah terdapat ukir-ukiran khususnya pada rumah bangsawan yang memegang pemerintahan (raja). Ukiran tersebut disebut sulur yang mempunyai motif daun-daunan yang berisi umbi-umbian (buah-buahan), seperti relief sulur dan daunnya kecil-kecil sedangkan buahnya besar.

Hal ini merupakan simbol dari jiwa manusia yang tidak suka menonjolkan diri tetapi dibelakang tampak jiwa yang besar. Seperti halnya tempat lampu sebagai pralambang penerangan bagi penghuninya yang disebut kelingking.

Ada juga ukiran atau hiasan dibagian atas ruang terbaut dari kayu yang berbentuk bunga dikelilingi daun.

Elemen tersebut dipasang pada bagian atas atau di sebut lambang. Menurut konsepsi masyarakat bahwa hiasan tersebut mengandung makna bahwa golongan bangsawan adalah merupakan orang yang sangat disegani dan dihormati, dan dianggap mempunyai kekuatan yang besar, yang disimbolkan dengan ukiran atau pahatan bunga besar disekitar ukiran bunga tersebut dikelilingi daun, yang menjadi lambang dari rakyat.

Seperti telah dikemukakan bahwa status sosial dapat menentukan kedudukan orang dalam masyarakat, dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah yang ada pada masyarakat, dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah yang ada pada masyarakat Sumbawa di Desa Juran Alas. Selain itu ada juga status yang diperoleh berdasarkan kerurunan, serta status yang diperoleh berdasarkan usaha yang disengaja dilakukan sebagai usaha untuk memahami struktur sosial masyarakat Sumbawa di Desa Juran Alas. Bangunan rumah tinggal untuk golongan ini agak berbeda dengan bangunan rumah tinggal golongan bangsawan. Seperti telah disebutkan diatas, bahwa untuk golongan bangsawan memiliki perbedaan dalam bentuk simbol yang terletak di atas atap rumah. Berbeda halnya dengan bentuk rumah tinggal atau yang memiliki status yang diperoleh berdasarkan suatu usaha (achieved status) di mana bangunannya hampir menyerupai bangunan rumah tinggal golongan bangsawan, walaupun kalangan masyarakat sumbawa di Desa Juran Alas tidak memiliki ketentuan yang tegas mengenai pola-pola untuk suatu bangunan rumah tinggal ini. Golongan ini pada saat sekarang pada umumnya mempergunakan peralatan baik untuk bangunan itu sendiri maupun untuk isi dari bangunan (peralatan rumah tangga) tersebut dengan peralatan yang mahal dan lebih mempunyai sifat permanen, juga golongan ini lebih menekankan segi artistiknya. Berbeda dengan golongan bangsawan, dimana tiap elemen bangunan rumah mengandung makna yang bersifat religius magis seperti hiasan yang terletak diatas atap (bangkang)

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisa mengenai masalah fungsi dan simbolisasi pola bangunan rumah sebagai usaha untuk memahami struktur sosial masyarakat Desa Juran Alas, maka dalam hal ini dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa rumah tradisional tidak terbatas pada masalah fungsi tetapi juga melibatkan keterkaitan antara elemen-elemen rumah yang mengandung makna simbolik.

Pola menetap yang bersifat neolokal mempunyai kaitan yang erat dengan status sosial seseorang dalam masyarakat.

mendirikan suatu bangunan rumah tempat tinggal tidak terlepas dari pembagian rumah dilihat dari segi fungsinya.

Jelasnya masalah fungsi dan simbolisasi pola bangunan rumah mempunyai kaitan yang erat dengan struktur sosial yang meliputi dasar-dasar keluarga, perkawinan, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial klasifikasi sosial dan sebagainya.

Dengan demikian memahami masalah pola bangunan rumah tidak terbatas pada masalah fungsi rumah sebagai tempat berteduh maupun untuk berpada masalah fungsi rumah sebagai tempat dimana elemen-elemennya mengandung makna yang bersifat simbolik.

Dalam hal ini aspek simbolisasi suatu bangunan rumah dalam kaitannya dengan masalah status sosial masyarakat di desa Juran Alas selain yang diperoleh berdasarkan keturunan ada juga status yang didapat berdasarkan suatu usaha dengan di sengaja.

BIBLIOGRAFI

1. Abdulgani Selim 1981 "Istana Tuan Sultan Sumbawa Dipagar Untuk Mosium" dalam Minggu forum. edisi minggu pertama Denpasar 1981.
2. Bagus, I Gst Ngurah 1970 Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali. Universitas Udayana Denpasar
3. Budiono Herusatoto 1984 Simbolisme Dalam Budaya Jawa Yogyakarta : PT Hanindita.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980/1981 Arsitektur Tradisional Daerah NTB. Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
5. Koentjaraningrat 1985 Metode Antropologi dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta Universitas
1980 Beberapa pokok Antropoligi Sosial Jakarta PT. Gramedia.
6. Parasudi suparlan 1977 Demokrasi dalam Masyarakat Pedesaan dalam Prisma no. 2, Februari 1977, Tahun VI
7. Selo Soemarjan 1974 Setangkai bunga Sosiologi. LPFE Universitas Indonesia.